

SKRIPSI

**STRATEGI DAKWAH K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)
DALAM MENEGUHKAN TOLERANSI BERAGAMA**



OLEH :

AGUNG

NIM: 18.3300.003

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1445 H

SKRIPSI

**STRATEGI DAKWAH K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)
DALAM MENEGUHKAN TOLERANSI BERAGAMA**



OLEH :

AGUNG

NIM: 18.3300.003

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1445 H

**STRATEGI DAKWAH K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)
DALAM MENEGUHKAN TOLERANSI BERAGAMA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

**Program Studi
Manajemen Dakwah**

Disusun dan diajukan

OLEH :

AGUNG

NIM: 18.3300.003

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1445 H

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Dakwah K.H. Aburrahman Wahid (Gus Dur)
Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama

Nama Mahasiswa : Agung

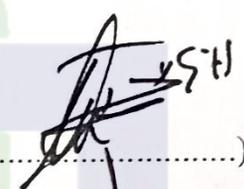
NIM : 18.3300.003

Program Studi : Manajemen Dakwah

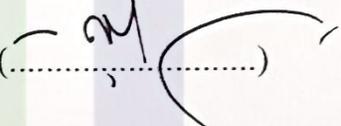
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan, IAIN Parepare
B-3347/In.39.7/10/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (.....) 

NIP : 196412311992031045

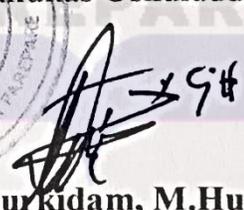
Pembimbing Pendamping : Dr. Muhiddin Bakri, M.Fil.I. (.....) 

NIP : 197607132009121002

Mengetahui;

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Dakwah K.H. Aburrahman Wahid (Gus Dur)
Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama

Nama Mahasiswa : Agung

NIM : 18.3300.003

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan, IAIN Parepare
B-3347/In.39.7/10/2022

Tanggal Kelulusan : 27 Juli 2023

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

(Ketua)

Dr. Muhiddin Bakri, M.Fil.I.

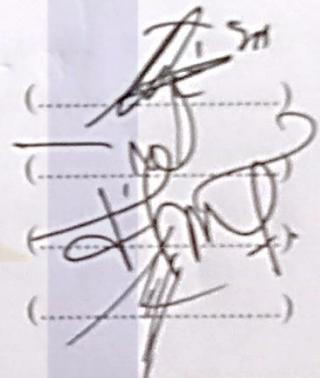
(Sekretaris)

Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.

(Anggota)

Muh. Taufiq Syam, M.Sos.

(Anggota)



PAREPARE

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Hanya karena taufiq dan pertolongan-Nya semata, semua wujud kepentingan dapat dilaksanakan dengan sempurna. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW., yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada orang tua Ayahanda Pamassangi dan Ibunda Hanasia tercinta atas segala doa, bimbingan dan pengorbanan yang tak mungkin sanggup untuk terbalaskan. Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhiddin Bakri, M.Fil.I. selaku pembimbing II yang telah tulus, sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan motivasi, arahan, bimbingan dan saran-saran bagi penulis sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moral maupun material selama penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Dr. Hannani, M.Ag selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN pada saat ini dan yang akan datang.
2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos. I dan Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku wakil

dekan I dan wakil dekan II yang telah menciptakan suasana pendidikan positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.

3. Muh. Taufiq Syam, M.Sos, selaku penganggung jawab prodi Manajemen Dakwah pada saat ini, atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi Mahasiswa Manajemen Dakwah IAIN Parepare.
4. Dosen pada Jurusan Manajemen Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Bapak dan Ibu Staf dan Admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah membantu penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staffnya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Kepada saudara kandung, Abd. Azis, Syahrul, Anugrah ilahi, dan Sultan Batara serta seluruh keluarg besar, secara khusus saya ucapkan terimakasih untuk banyak hal, yang tak hentinya memberikan kontribusi baik berupa, materi, tenaga, dan pikiran kepada penulis

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt., berkenan menilai segala kebijakan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 1 Juni 2023
Penulis,

AGUNG
NIM.18.3300.003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Agung
Nim : 18.3300.003
Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang, 18 Agustus 2001
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Strategi Dakwah K.H. Abdurrahman Wahid
(Gus Dur) Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, plagiat, tiruan atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, penulis bersedia diberikan hukuman sebagaimana mestinya.

Parepare, 1 Juni 2023
Penulis,

AGUNG
NIM. 18.3300.003

ABSTRAK

Agung. *Strategi Dakwah K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam meneguhkan toleransi beragama*, (dibimbing oleh A. Nurkidam, sebagai pembimbing I dan Muhiddin Bakri, sebagai pembimbing II).

K.H Abdurrahman Wahid (1940-2009) adalah seorang tokoh muslim, negarawan, tokoh kebudayaan, sekaligus bapak pluralisme, Gus Dur mengabdikan hidupnya bagi Islam dan negara dan kemanusiaan lewat refleksi kritis dan perjuangannya semasa hidup. Pemahaman keislamannya yang sempurna mendorongnya untuk melampaui ikatan primordial agama menuju suatu keterbukaan terhadap dunia. Gus Dur menampilkan pemikiran-pemikiran kritis tentang kehidupan berbangsa dan beragama dengan konsep yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. dan memiliki pemikiran sedalam samudra dan catatan kritis terhadap konsep kemanusiaan. Yang menempatkan martabat kemanusiaan sebagai alat untuk mendorong perdamaian dunia, dan memangkas perbedaan yang akan memicu perpecahan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian Pustaka (*Library Reseach*). Oleh karena itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan yang diambil dari kitab-kitab, buku, teori-teori baik berupa Jurnal maupun Informasi lainnya yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa efektifitas dakwah yang dilakukan oleh K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) akan menciptakan toleransi beragama apabila dilakukan dengan strategi yang menjunjung tinggi nilai toleransi, menggunakan metode yang humanis, dan pesan yang berorientasi pada kepentingan seluruh ummat. Toleransi beragama yang menjadi ciri pandang Gus Dur, berakar dari pandangan kritis terhadap ajaran islam, yang menjadikanya harus berjuang menegakkan toleransi beragama.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, K.H. Abdurrahman Wahid, Toleransi Beragama

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ixx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Definisi istilah/pengertian judul.....	7
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	13
G. Landasan Teori.....	16
H. Metode Penelitian	34
BAB II BIOGRAFI, KARYA DAN PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUSDUR)	38
A. Biografi K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).....	38
B. Karya K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).....	46

C. Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).....	47
BAB III KONSEP TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR).....	53
A. Toleransi Beragama Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid.....	53
B. Akar Pemikiran Toleransi Beragama Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid.....	55
BAB IV STRATEGI DAKWAH K.H. ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENEGUHKAN TOLERANSI BERAGAMA.....	60
A. Strategi Dakwah K.H.Abdurrahman Wahid Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama.....	60
B. Metode Dakwah K.H.Abdurrahman Wahid Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama.....	67
C. Pesan dakwah K.H. Abdurrahman Wahid.....	80
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
DOKUMENTASI	
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	Dokumentasi	Terlampir
2	Biografi Penulis	Terlampir



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi berasal dari bahasa latin, “*tolerare*” yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.¹

Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama lain, yang mencakup persoalan keyakinan dalam diri manusia, di antaranya yang berhubungan dengan akidah atau keyakinan yang di anutnya. Penganut agama harus di berikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang di pilihnya serta, memberikan penghormatan atas ajaran yang di anutnya.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki latar belakang yang majemuk, di mana beragama suku, ras, dan agama yang menjadikan Indonesia sebagai Negara multikultural. Menurut hasil penelitian koenjaraningrat dalam bukunya yang berjudul “dakwah antara budaya” di sebutkan bahwa Indonesia terdapat lebih dari 656 etnik suku dan budaya, hal ini di pertegas dalam nilai yan terkandung dalam pancasila *bhinneka tunggal ika*. Di Negara majemuk seperti Indonesia, semua pihak bertanggung jawab dan harus saling membahu dalam merawat spirit toleransi antara ummat beragama. sebab dari perbedaaan itulah seharusnya kita memiliki tujuan serta cita-cita yang sama mewujudkan masyarakat yang makmur yang menjadi jalan terang menuju rekonsiliasi dan perdamaian universal.

¹Muhammad Yasir, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an* (Riau, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014.), h. 171

Toleransi beragama mengharuskan umat beragama untuk terus membuka cakrawala pikirannya bahwa semua penganut agama memiliki klaim kebenaran atas keyakinannya masing-masing. Pandangan ini akan berimplikasi pada penghayatan lebih dalam akan prinsip dan tujuan luhur beragama.

Semua agama sama-sama mengajarkan tentang kemanusiaan, keadilan, perdamaian, persaudaraan, dan kesejahteraan umat manusia di atas muka bumi. Sudah sepantasnya masyarakat yang mengklaim diri sebagai orang yang beragama secara kolektif terus memperjuangkan nilai-nilai keagamaan, tanpa memandang lagi persoalan-persoalan perbedaan. Mengingat keberagaman ini merupakan realitas dan sebuah sunnatullah dari Allah swt. maka bagi manusia tidak ada jalan lain kecuali menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama.² Semua manusia yang tidak berhak menolak sunnatullah dan harus terus mengikuti petunjuk Tuhan tentang perbedaan tersebut.

Islam agama rahmat bagi seluruh alam kata Islam berarti damai, selamat, sejahtera, penyerahan diri, taat dan patuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama Islam mengandung ajaran untuk menciptakan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan hidup umat manusia pada khususnya dan seluruh alam pada umumnya.

Dalam kondisi masyarakat yang majemuk yang kaya akan keberagaman seperti Indonesia, maka umat islam haruslah betul-betul memikirkan dan memperhatikan strategi dakwah yang perlu di susun untuk kesuksesan menyampaikan pesan-pesan islam melalui dakwah, yang dakwah pada hakikatnya adalah ikhtiar melanjutkan risalah yang di bawah oleh Nabi Muhammad SAW.

Agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu. Dari agama-agama tersebut terjadilah perbedaan agama yang dianut masing-masing masyarakat Indonesia, dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang

²Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Ciptat: PT Ciputat Press,2 3 2005), h.3.

mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong.

K.H Abdurrahman Wahid dan pluralisme adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Beliau adalah tokoh yang sangat peduli dengan kebergaman, perbedaan dan keanekaragaman. Termasuk dalam hak kehidupan beragama. Bahkan beliau juga dekat dengan tokoh-tokoh agama selain Agama islam. Sering keluar masuk tempat peribadatan agama-agama lain. Hal inilah yang sering kali menimbulkan kesalahan penafsiran pluralisme yang K.H Abdurrahman Wahid ajarkan.

Prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh Gus Dur melahirkan keberpihakan, utamanya kepada kelompok-kelompok yang tepinggirkan dan tertindas. Gus Dur memperjuangkan keberagaman dan kesetaraan. Sejumlah orang memberikan gelar Bapak Pluralisme kepadanya. Pluralisme yang diperjuangkan Gus Dur bukan suatu pandangan yang ingin menyamakan semua agama.³

Sejumlah orang memberikan gelar Bapak Pluralisme kepadanya. Pluralisme yang diperjuangkan Gus Dur bukan suatu pandangan yang ingin menyamakan semua agama. Gus Dur menginsafi bahwa setiap agama tentu mempunyai perbedaan dan keunikan tersendiri. Pluralisme tidak hanya berbicara tentang pentingnya menghargai keragaman, namun juga adalah suatu kontribusi aktif dalam keragaman itu sendiri.⁴ Salah satu esensi pluralisme adalah kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus antara kelompok yang satu dengan yang lain.⁵ Hingga kini, prinsip-prinsip itu terus dijaga dan dirawat oleh para pengikut Gus Dur (Gusdurian). Mereka berjejaring dan menghidupi semangat toleransi, perdamaian, keadilan dan kemanusiaan.⁶

³Faizatun Khasanah. *Metode Dakwah Gus Dur Dan Revolusi Industri 4.0*, (Al-Balagh ; Jurnal dakwah dan komunikasi/Vol. 4, No. 2, July – December 2019), h. 321

⁴Taufani, *Pemikiran Pluralisme GUSDUR* (Jurnal Tabligh Volume 19 No 2, Desember 2018), h. 215

⁵Musda Asmarani, *Islam dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid)* (Fokus : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.2 No. 01, Juni 2017),h. 86.

⁶Akhol Firdaus. *Menjahit Kain Perca: Gusdurian Dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme Di Indonesia* (Kontemplasi/Vol.6, No. 2, 2018),h. 110-131.

Ummat beragama hari ini mesti banyak belajar dan merefleksi tentang ajaran yang telah di contohkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid atau sosok yang di kenal dengan sapaan Gusdur tersebut, yang telah memperlihatkan sikap dan kepedulian terhadap keberagaman, perbedaan, dan keanekaragaman, termasuk hak kehidupan beragama bahkan beliau yang mengizinkan agama konghucu di Indonesia, dan juga dekat dengan tokoh dan pemuka agama selain daripada agama islam.

Adanya toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling hormat-menghormati, kasihmengasihi dan gotong-royong antar umat beragama. Tetapi pada masa sekarang ini toleransi sering disalah-artikan dengan mengakui kebenaran semua agama, sehingga tidak jarang ada orang mengikuti perayaan keagamaan lain tanpa diketahui, apakah itu acara biasa atau acara meriah dengan dalih toleransi.⁷

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan beragama K.H. Abdurrahman Wahid terus menjunjung tinggi nilai kemajemukan, mengajarkan masyarakat untuk menghormati keyakinan agama lain sebagai prinsip kebebasan dalam memilih agama sebagaimana dalam Al-Qur'an, sebab itulah K.H. Abdurrahman Wahid berujar “tidak penting apapun agamamu atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak akan tanya apa agamamu.”

Toleransi menurut Abdurrahman Wahid sesungguhnya bukanlah gagasan yang berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan dimensi sosial dalam frame besar kehidupan berbangsa. Secara teoritik, toleransi dalam pemikiran Abdurrahman Wahid ini juga bukan pemikiran yang terpisah dengan dimensi keagamaan tetapi merupakan proses dialogis antara keilmuan Islam dengan keilmuan humaniora yang menghasilkan sikap dan tindakan toleran sebagai aksiologinya.

⁷Anita Khusnun Nisa', M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam islam*, (AL-Hikmah; Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 2, No. 2, 2010),h. 2-3.

Oleh karenanya, toleransi bagi K.H. Abdurrahman Wahid bukan sekedar menghormati atau tenggang rasa, tetapi harus diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan diteruskan dengan saling memiliki (*sense of belonging*) dalam kehidupan menjadi “*ukhuwah basyariyah*”. Terkait dengan kehidupan berbangsa, ia menegaskan bahwa kewajiban muslim sebagai pemeluk mayoritas adalah menempatkan ajaran agamanya sebagai faktor komplementer, sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Oleh karna itu dapat di jelaskan bahwa K.H Abdurrahman Wahid telah memberikan contoh kepada para tokoh muslim maupun nonmuslim, bagaimana harus bersikap dengan pemeluk agama lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan tanpa kehilangan identitas. Dia membedakan secara jelas mana wilayah privat dan mana wilayah publik.

Keberhasilan toleransi beragama dapat terlaksana dan tercapai jika masyarakat yang majemuk dapat saling menghargai, saling memahami, dan saling mengasihi baik pada aspek keagamaan, maupun dalam aspek kemanusiaan. Keadaan suatu masyarakat yang majemuk dan plural seperti Indonesia, maka suatu strategi dakwah perlu dipersiapkan untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam. Kegiatan dakwah Islam di manapun pada hakikatnya merupakan ikhtiar melanjutkan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam terkait dengan “Strategi Dakwah K.H. Abdurrahman Wahid (Gusdur) Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep toleransi beragama dalam perpektif K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur)?

2. Bagaimana strategi dakwah K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam meneguhkan toleransi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara mendalam makna dan konsep dari toleransi beragama.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah yang di lakukan oleh K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam meneguhkan toleransi beragama.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini disamping memiliki tujuan, ia juga memiliki kegunaan. Sehingga dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan dan sumber ilmu serta dapat berguna untuk :

1. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis dari hasil penelitian diharapkan mampu menambah wacana tentang toleransi beragama bagi penyusun khusus dan bagi pembaca secara umum yang terkait pemahaman keagamaan yang sesuai dengan nilai ajaran islam yang menebarkan pesan-pesan perdamaian secara universal, selain daripada itu dapat menjadi stimulus bagi orang-orang yang menggandrungi persoalan toleransi, sehingga pesan yang tersirat dalam agama dapat betul-betul tersampaikan secara merata dan maksimal.

2. Kegunaan praktis

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharap mampu bermanfaat bagi masyarakat umum sehingga dapat menjadi gambaran bagi umat beragama untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam ajaran agama khususnya agama islam, terus meningkatkan pemahaman keagamaan yang eksklusif, agar memiliki fondasi keyakinan yang tidak mudah rubuh karna perbedaan.

E. Definisi istilah/pengertian judul

Membicarakan mengenai strategi dakwah K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam meneguhkan toleransi beragama, dalam pengkajiannya tidak keliru dalam memahami hingga terjadi pembiasaan makna yang tidak sesuai dengan substansi yang ingin dicapai, maka kiranya peneliti harus menguraikan dan menafsirkan istilah pada judul yang akan di teliti diantaranya yaitu.

1. Strategi

Secara khusus, strategi adalah penempatan misi, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.⁸ Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan (goal) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat kordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efesiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.⁹ Strategi merupakan faktor yang paling penting dalam mencapai tujuan perusahaan, keberhasilan suatu usaha tergantung pada kemampuan pemimpin yang mampu merumuskan strategi yang di gunakan.

2. Dakwah

Secara etimologis kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang artinya menyeru, mengajak, memanggil.

⁸Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, (Jakarta: Erlangga, 2016), h.12.

⁹Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Cet. Ke-II (Yogyakarta: Andi,2010), h.17.

Kata tersebut telah menjadi istilah baku dalam Bahasa Indonesia, dalam kamus besar bahasa indonesia, dakwah memiliki arti; penyiaran, propaganda, penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangannya, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan agama.

Kata dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah swt., para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh. Terkadang pula diartikan mengajak kepada keburukan yang pelakunya adalah syaitan, orang-orang kafir, orang-orang munafik dan sebagainya.¹⁰

Berdasarkan dari definisi tersebut dipahami bahwa dakwah merupakan suatu usaha memindahkan umat dari situasi negatif kepada yang positif. Seperti dari situasi kekufuran kepada keimanan, dari kemelaratan kepada kemakmuran, dari perpecahan kepada persatuan, dari kemaksiatan kepada ketaatan untuk mencapai keridaan Allah, semuanya itu termasuk dalam pengertian dakwah.¹¹

3. K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Gus Dur merupakan sapaan yang dikenal oleh masyarakat luas mengenai tokoh bangsa ini. Beliau memiliki nama lengkap Abdurrahman Ad-dakhil, yang mana kata *Ad-dakhil* terinspirasi dari nama khalifah dinasti Umayyah II Andalusia Spanyol. Kata Ad-dakhil sendiri bermakna “sang penakluk”. Karena orang tuanya berharap dengan memberi nama tersebut, Gus Dur dapat tumbuh menjadi anak laki-laki pertama di keluarganya yang optimis dalam segala bentuk kebaikan, serta mampu memiliki jiwa kepemimpinan yang baik.¹²

Meskipun nama lengkap beliau Abdurrahman Ad-dakhil, namun lebih dikenal masyarakat bangsa sebagai K.H Abdurrahman Wahid. Kata Wahid di belakang namanya, diambil dari nama ayahnya yakni Wahid Hasyim. Sebagaimana

¹⁰Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Pasuruan; CV. Penerbit Qiara Media, 2019),h.2.

¹¹Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Pasuruan; CV. Penerbit Qiara Media, 2019),h.3.

¹²Kamaruddidn Salleh, *Gus Dur dan pemikiran liberalisme*, (Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies, Vol. 1 No: , Desember 2014), h, 260.

kebiasaan orang Arab yang mencantumkan nama ayah di belakang nama sang anak. Begitu pula, yang diterapkan di keluarga Gus Dur. Dengan nama Abdurrahman Wahid yang berarti putera Wahid. Sedangkan sebutan gus, merupakan nama panggilan bagi anak laki-laki dari keluarga pesantren di Jawa. Kata gus memiliki arti mas, abang, kakak. Yang mana Gus Dur merupakan keturunan dari kyai besar pondok pesantren Tebuireng Jombang.¹³

K.H Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sapaan akrabnya, lahir di kota santri. Yakni Jombang, Jawa Timur pada tanggal 4 Sya'ban 1940 Masehi atau 7 September 1940. Namun ada yang menyebutkan Gus Dur lahir pada tanggal 4 Agustus 1940. Mengenai adanya perbedaan fersi tanggal lahir Gus Dur, beliau menegaskan bahwa dahulu waktu mengisi administrasi sekolah dasar terdapat kesalahan mengenai tanggal lahirnya. Sehingga terdapat beberapa sumber tentang hal ini, mengenai ketepatan tanggal lahir Gus Dur dinyatakan pada tanggal 4 Sya'ban 1940 Masehi.¹⁴

K.H Abdurrahman Wahid merupakan anak pertama dari pasangan keluarga pesantren yakni dari ibu bernama nyai Sholichah yang merupakan putri dari kyai Bisri Sansuri. Sedangkan ayahnya Wahid Hasyim merupakan putera dari kyai Hasyim Asyari tokoh ulama Indonesia yang masyur pada zamannya dan merupakan kyai besar pondok pesantren Tebu ireng di Jombang, Jawa Timur. Gus Dur memang berasal dari keluarga dengan peran aktif di negara dan agama, bahkan dari fihak keluarga ayahnya Wahid Hasyim pernah menjabat sebagai menteri agama RI yang di hormati masyarakat. Sedangkan kakek nya kyai Hasyim Asyari juga merupakan ulama yang menjadi rujukan para pejuang kemerdekaan pada zaman penjajahan Indonesia. Kakek Gus Dur juga merupakan

¹³Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biografi of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta, PT. LKIS, Pelangi Aksara 2008), h 35.

¹⁴Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biografi of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta, PT. LKIS, Pelangi Aksara 2008), h 33.

tokoh pendiri organisasi keagamaan yang sampai sekarang masih benaung dengan baik yakni Nahdhotul Ulama.¹⁵

4. Toleransi

Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris, *toleration*, diindonesiakan menjadi toleransi, dalam bahasa Arab disebut *altasamuh*, yang berarti, antara lain, sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya.¹⁶

Toleransi dalam hal ini juga dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama didalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Toleransi dikatakan sebagai suatu pandangan yang mengakui *the right of self determination*, yang artinya hak menentukan hak itu seseorang tidak harus melanggar hak-hak orang lain.

Secara normative, toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan.

Istilah toleransi sering digunakan dalam beberapa hal diantaranya dalam konteks sosial, budaya dan agama yang diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Istilah toleransi juga dapat digunakan untuk definisi (kelompok yang lebih luas, misalnya partai politik, orientasi seksual, etnis, suku dan lain-lain). Sementara

¹⁵Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biografi of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta, PT. LKIS, Pelangi Aksara 2008), h 34.

¹⁶Suryan A. Jamrah, *Toleransi Antara Ummat Beragama : Perspektif Islam* (Jurnal Ushuluddin Vol. 23 No. 2, Juli-Desember 2015), h.185.

penggunaan istilah ini masih banyak kontroversi dan kritikan mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif.

Dalam keadaan apapun dan kapan saja, Islam sebagai agama *rahmatallil'alam* senantiasa menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaan suku, bangsa, dan keyakinan. Hal sangat ini jelas, bahwa Islam selalu memberikan kebebasan berbicara dan toleransi beragama terhadap semua pemeluk agama dan berkeyakinan serta rasa hormat.¹⁷

Toleransi juga berarti sikap menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat sebagai takdir Tuhan yang secara sengaja diciptakan untuk manusia, agar bisa saling mengenal satu sama lain. Hal ini dapat dipelajari dari firman Allah pada Q.S. Al-Kahfi/18: 29 berikut:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهَمُ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُلَاقُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ
الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Terjemahan : “Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”¹⁸

Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Dengan demikian, yang dimaksud konsep toleransi di sini adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya

¹⁷Abu Bakar, *Konsep Toleransi beragama dan Kebebasan Beragama*. Jurnal, Toleransi Beragama: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT.Khairul Bayan,2015) h. 415.

perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama. Dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing.¹⁹

5. Beragama

Beragama berasal dari kata agama, mendapat awalan “ber” yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.²⁰ Beragama merupakan bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.

Beragama merupakan keyakinan-keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, kehadiran dalam upacara peribadatan yang kesemuanya itu menunjukkan kepada ketaatan dan komitmen terhadap agama. Adapun perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya perilaku beragama adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan pada petunjuk agama.

Dalam kehidupan manusia tidaklah hanya memperhatikan kebutuhan fisik atau jasmaniah saja akan tetapi lebih daripada itu manusia juga harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan psikis rohaniyah. Sebab pada diri manusia ada rasa ketergantungan kepada Sang Pencipta. Dimana hal tersebut merupakan suatu fitrah beragama dan akhirnya manusia akan sampai pada suatu

¹⁹Imam Hanafi, *Rekonstruksi Makna Toleransi* (Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama Vol. 9, No. 1, Januari – Juni 2017), h.42.

²⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005), h.12.

titik kesadaran diri, mengabdikan serta penghambaan kepada Tuhan yang diyakininya dalam Islam yaitu Allah SWT.²¹

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka penelitian mencantumkan penelitian terlebih dahulu, sebagai berikut:

1. Tinjauan penelitian relevan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Indah Noviana dengan judul penelitian "*Strategi Dakwah K.H. Abdurrahman Wahid Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia*" metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi dakwah K.H Abdurrahman Wahid dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan historis dan kritis dengan metode pengumpulan data secara dokumentasi. Penelitian mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang berhubungan dengan K.H Abdurrahman Wahid. Dalam penelitian ini Gusdur menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di manapun juga. Pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi. Menurut Gus Dur masing-masing dari setiap agama memiliki keharusan untuk menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan bersama, berbangsa dan bernegara, walaupun bentuknya berbeda-beda. Disinilah, nantinya menurut Gus Dur terbentuk persamaan antar agama bukannya dalam ajaran atau akidah yang dianut namun hanya pada tingkat pencapaian materi. Gus Dur menekankan sebuah dialog yang lahir atas kepentingan bersama untuk kemaslahatan bersama, apapun agamanya

²¹Rohmalin Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), h.162.

tidak penting, karena yang dilihat adalah kontribusinya. Dialog antar umat beragama lebih ditekankan pada dialog dalam hal muamalah, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi.²²

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Indah Noviana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya mengkaji mengenai strategi dakwah K.H. Abdurrahman Wahid sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan . Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini yakni Dwi Indah Noviana berfokus pada kerukunan antar umat beragama di Indonesia sedangkan peneliti berfokus pada toleransi beragama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatun Ni'mah yang merupakan mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, dengan judul penelitian "*Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*" dengan isi penelitian yakni berawal dari keberagaman agama yang mengharuskan penganutnya untuk memahami tentang batasan dan prinsip dalam bertoleransi yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an, agar tercipta suatu keharmonisan dalam bermasyarakat, namun tidak boleh saling mengorbankan keyakinan agama demi bertoleransi. Salah satu bentuk toleransi yang ditunjukkan Islam adalah dengan saling memelihara rumah ibadah non-muslim walaupun ibadahnya tidak sesuai dengan Islam. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa M.Quraish Shihab memulai untuk menulis Tafsir al-Mishbah karena adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang meminta agar beliau menulis kitab tafsir. Metode yang digunakan dalam Tafsir al-Mishbah adalah model penafsiran tahlili, yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian dan redaksinya. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang bisa menjadi penghambat dan pendorong

²²Dwi Indah Noviana. "*Strategi Dakwah K.H Abdurrahman Wahid Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*", Skripsi (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Metro, 2019), h.30-32.

adanya toleransi beragama dan bagaimana sikap toleransi beragama yang di maksud oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.²³

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lailatun Ni'mah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang toleransi beragama dan sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan. Adapun perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Lailatun Ni'mah mengkaji mengenai toleransi beragama menurut M. Quraish Shihab sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada toleransi beragama menurut K.H. Abdurrahman Wahid.

3. Penelitian yang dilakukan Mukhamad Cecep Bustomi yang merupakan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dengan judul penelitian *“Strategi Dakwah Inklusif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dan Hambatannya Dalam Perkembangan Islam Moderat Di Indonesia”* dalam penelitian ini membahas secara inklusif Gus Dur mengajak masyarakat Indonesia agar tetap berada di dalam lingkup budaya Indonesia, dengan melalui metode dakwahnya Gus Dur memberikan pemahaman-pemahaman mengenai Islam dalam lingkup Indonesia. Dengan memberikan dakwah yang pluralism dan Islam moderatnya Gus Dur mengajak masyarakat Indonesia agar tetap memiliki karakter dan budaya Nusantara dalam memahami Islam sebagai agama dan kepercayaan. Sehingga dengan metode dakwah Islam Moderat yang dilakukan oleh Gus Dur tak sedikit masyarakat yang mulai memahami Islam secara luas dan dalam. Islam moderat yang bersifat prulalisme ini memberikan suatu ikatan baru terhadap masyarakat Indonesia salah satunya seperti toleransi umat beragama.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Mukhamad Cecep Bustomi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama

²³Lailatun Ni'mah. *“Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah”*, Skripsi (Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021), h. 59-60.

mendiskripsikan terkait strategi dakwah K.H. Abdurrahman wahid dan toleransi beragama dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan data primer yang di peroleh dari buku karya Gus Dur, dan data sekunder yang di peroleh dari hasil kajian pustaka. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Cecep Bustomi mengkaji terkait strategi dakwah Gus Dur mengenai Islam Moderat di Indonesia, hambatan dakwah inklusif Gus Dur dalam perkembangan Islam Moderat di Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus bagaimana strategi dakwah K.H. Abdurrahman wahid dalam meneguhkan toleransi beragama dan mendeskripsikan terkait konsep toleransi beragama perspektif K.H. Abdurrahman Wahid.

G. Landasan Teori

1. Strategi

Strategi menurut bahasa adalah suatu proses dan perencanaan yang berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan suatu upaya agar tujuan tersebut dapat dicapai.²⁴ Strategi merupakan faktor yang sangat penting dalam berbagai hal baik itu disuatu perusahaan, lembaga pemerintah maupun organisasi dimasyarakat dan tak terkecuali dibidang dakwah, agar dapat dicapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Kustadi Suhandang bahwa strategi merupakan proses berpikir yang mencakup apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati, sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, istilah strategi antara lain menunjuk pada upaya berpikir ke arah efisiensi, guna menentukan pilihan

²⁴Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, (Malang: Umm Press, 2010), h.127.

yang lebih memuaskan. Berdasarkan beberapa pengertian strategi tersebut, Kustadi menyimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan atau desain kegiatan dalam wujud penentuan dan penempatan semua sumber daya yang menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah ditentukan.²⁵

Menurut Suyadi Prawirosentono dan Dewi Primasari bahwa strategi adalah seni dan ilmu untuk merencanakan dan pengarahan dari operasi militer dalam skala besar.²⁶ Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, Strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²⁷ Oleh karena itu strategi berada pada titik yang sangat sentral dalam pelaksanaan sesuatu, yang memiliki fungsi untuk menentukan arah tujuan yang akan dicapai.

Kurangnya perencanaan strategi akan berimbas pada tujuan yang ingin kita capai tersebut. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sebelum melakukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Dari uraian di atas strategi merupakan rancangan atau desain kegiatan, dalam wujud dan penempatan semua sumber daya yang dapat menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah di tentukan, dengan kata lain dapat dianggap sebagai landasan berpijaknya pola tindakan atau *blue print* dari suatu kegiatan pencapai tujuan.

²⁵Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), h.81-82.

²⁶Suyadi Prawirosentono dan Dewi Primasari, *Manajemen Stratejik dan Pengambilan Keputusan Korporasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014),h.3.

²⁷Thareeq Akbar Perkasa, Rafinita Aditia. *Strategi Komunikasi Kepemimpinan : Suatu Tinjauan Teoritis* (Journal of Student Research (JSR) Vol.1, No.2 Maret 2023),h.370.

2. Dakwah

Dakwah adalah suatu kegiatan penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain yang berarti termasuk tingkah laku manusia sebagaimana yang diselidiki dengan metode linear di atas. Aktifitas dakwah seperti ini telah ada sejak berabad-abad yang lampau sampai sekarang. Sejak diutusnya Rasulullah dipermukaan bumi ini dakwah telah dilaksanakan dan itu berlangsung sampai sekarang dengan berbagai variasinya.²⁸ Dakwah adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan pada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan mentaati perintah-Nya.

a. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah hal-hal yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, yakni subjek dakwah (*dai*), objek dakwah (*mad'u*), materi dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan logistik dakwah.

1. Subjek Dakwah/ *Dai*

Dai secara etimologi berasal dari bahasa Arab, artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologis *dai* yaitu setiap muslim yang berakal mukallaf (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah.²⁹ Jadi *dai* dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain, yakni pelaku dakwah.

Subjek dakwah adalah orang yang mengajak kepada kebenaran dan kebaikan, subjek dakwah biasa juga dikenal sebagai *da'i*, mubaligh, ulama, menurut Syekh Ali Mahfudz seorang *da'i* memiliki harus memiliki sifat yakni: berilmu, mengamalkan ilmunya, tidak berbohong, penyantun, berani, bersih tidak silau terhadap milik orang

²⁸Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila Ilmi al-Dakwah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993). h.23.

²⁹Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).h.261.

lain..³⁰ Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa Da'i memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama dengan karakteristik dan sifat yang harus di miliki sebagai subjek dakwah

2. Objek Dakwah / *Mad'u*

Secara etimologi kata *mad'u* berasal dari bahasa Arab artinya objek atau sasaran. Secara terminologi *mad'u* adalah orang atau kelompok yang lazim dibuat jamaah yang sedang menuntut ajaran dari seorang dai. Jadi *mad'u* dapat diartikan sebagai objek atau sasaran yang menerima pesan dakwah dari seorang dai, atau yang lebih dikenal dengan jama'ah.

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia yang menerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti ajaran Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas keberagamaan mereka.³¹

Umat manusia sebagai tujuan pemberian materi dakwah dalam perspektif ilmu dakwah dikenal dengan istilah mitra dakwah³², objek dakwah atau *mad'u*. Ali Azis menyebut *mad'u* dengan mitra dakwah. Menurutnya penerima dakwah harus diposisikan sebagai mitra dakwah oleh pendakwah dan menjadi kawan berfikir dan bertindak dalam proses dakwah. Posisi pendakwah dan mitra dakwah bukan dalam hubungan subjek dan objek, pendakwah dan mitra dakwah

³⁰Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Pasuruan; CV. Penerbit Qiara Media, 2019),h.36.

³¹Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006).h.23.

³²Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018),h.127.

ditempatkan dalam posisi sejajar dan hal ini diharapkan dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan pemikiran tentang pesan dakwah.³³

Mad'u sebagai orang yang menerima pesan dakwah yang di sampaikan oleh da'i memiliki peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, sebab pesan dakwah bisa di siarkan ketika ada orang atau kelompok yang menerima pesan tersebut.

M. Bahri Ghozali mengelompokkan *mad'u* berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat. Berdasarkan tipologi, masyarakat dibagi dalam lima tipe yaitu;

- a) Tipe inovator yaitu masyarakat yang memiliki keinginan keras pada setiap fenomena sosial yang sifatnya membangun, bersifat agresif dan tergolong memiliki kemampuan antisipatif dalam setiap langkah.
- b) Tipe pelopor yaitu masyarakat yang selektif dalam menerima pembaharuan dengan pertimbangan tidak semua pembaharuan dapat membawa perubahan yang positif. Untuk menerima atau menolak ide pembaharuan, mereka mencari pelopor yang mewakili mereka dalam menggapai pembaharuan itu.
- c) Tipe pengikut ini yaitu masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap mengambil resiko dan umumnya lemah mental. Kelompok masyarakat ini umumnya adalah kelompok kelas dua di masyarakatnya, mereka perlu seseorang pelopor dalam mengambil tugas kemasyarakatan.
- d) Tipe pengikut akhir yaitu masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak kepada anggota masyarakat yang skeptis terhadap sikap pembaharuan. Karena faktor kehati-hatian yang

³³Moh.Ali Aziz, *ilmu dakwah* (Jakarta;prenada media group,2004),h.263.

berlebih maka setiap gerakan pembaharuan memerlukan waktu dan pendekatan yang sesuai untuk merubah masyarakat tersebut.

- e) Tipe kolot ciri-cirinya tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar terdesak oleh lingkungannya.³⁴

Lebih detail M. Bahri Ghozali membagi masyarakat mitra dakwah ke dalam beberapa klasifikasi;

- a) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat daerah marginal dari kota besar.
- b) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
- c) Sasaran yang berupa kelompok masyarakat dilihat dari segi sosio kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri, klasifikasi ini terutama terletak dalam masyarakat Jawa.
- d) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- e) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- f) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- g) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin atau teks berupa golongan pria dan wanita.

³⁴M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 33.

- h) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya.³⁵

Selain pembagian di atas, Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu;

- a) Golongan cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- b) Golongan awam yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c) Golongan yang berbeda dengan golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.³⁶

Namun apapun klasifikasi yang disebutkan pada ahli di atas, sama sekali tidak dimaksudkan untuk menciptakan strata atau pembedaan mitra dakwah. Karena pada hakikatnya seluruh manusia adalah sama di mata Allah. Tujuan dari klasifikasi mitra dakwah sebagaimana yang disebutkan di atas murni untuk tujuan pembedaan materi dan metode dakwah. Tentu berbeda materi dan metode dakwah yang diberikan bagi kelompok pemimpin dan kelompok pekerja. Mereka memiliki konsen spesifik pada bidang yang digelutinya. Oleh karenanya, ketika dakwah disampaikan dalam kelompok spesifik, maka materi dan metode yang disampaikan juga harus spesifik.

Tugas *da'i da'iyah* yang paling utama untuk terus mengingatkan mitra dakwah bahwa perbedaan itu semua hanya sebagai sunnatullah yang tidak bisa diingkari, namun justru harus disyukuri.³⁷

³⁵M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 11.

³⁶Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006),h.23.

³⁷Fahrrurozi,Faizah, Kadri.*Ilmu Dakwah* (Jakarta;Prenada media Group,2019),h.80-81.

3) Pesan Dakwah

Materi adalah pesan yang disampaikan oleh seorang dai. Materi dakwah tidak lain adalah Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, akhlak dan syariah dengan berbagai ilmu yang diperoleh darinya.³⁸

Materi dakwah atau yang sering juga disebut dengan pesan dakwah adalah segala sesuatu yang dikomunikasikan oleh sumber (dalam hal ini dai) kepada penerima (mad'u).³⁹ Pada dasarnya materi dakwah sejak zaman rasulullah tidak pernah berubah, sebab semua terkait tentang ajaran dan nilai-nilai islam, walaupun ada perbedaan hanya pada konteks dan isu yang di bahas sesuai dengan kontekstualisasi zaman, namun secara universal materi dakwah tidak akan mengalami perubahan dan bergeser dari ajaran islam.

Maudu atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh dai (subyek dakwah) kepada *mad'u* (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Katabullah maupun Sunnah Rasul-Nya, atau disebut juga al-haq (kebenaran hakiki) yaitu al-Islam yang bersumber Al-Qur'an. Senada dengan apa yang di sampaikan Endang Saepudin Anshari; materi dakwah adalah al-Islam (Al-Quran dan Al-Sunah) tentang berbagai soal prikehidupan dan penghidupan manusia.⁴⁰

Materi dakwah yang baik adalah yang direncanakan semaksimal mungkin. paling tidak ada empat (4) hal yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

- a) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.

³⁸Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Logos, 1997).h.33-34.

³⁹Fahrurrozi, Faizah, Kadri. *Ilmu Dakwah* (Jakarta; Prenadamedia Group, 2019), h.91.

⁴⁰Endang Saepudin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1996), h. 67.

- b) Pesan harus mengguankan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat mengerti.
- c) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebuthan itu.
- d) Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.⁴¹

Dilihat dari kontennya materi dakwah Islam berasal dari seluruh ajaran Islam. Secara umum Wahyu Ilahi mengklasifikasi materi dakwah ke dalam masalah pokok sebagai berikut:

- a) Pesan akidah, yang di dalamnya berisi materi tentang iman kepada Allah swt., iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada Hari Akhir, dan iman kepada Qadha Qadhar.
- b) Pesan syariah, yang terdiri dari ibadah; seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji; sementara Muamalah, yang di dalamnya ada hukum perdata seperti hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris. Sedangkan hukum public meliputi hukum pidana, hukum negara, hukum perang, dan damai.
- c) Hukum akhlak yang terdiri dari dua yakni akhlak terhadap Allah swt dan akhlak terhadap makhluk, yang meliputi; akhlak terhadap manusia yang di dalamnya menyangkut akhlak pada diri sendiri, tetangga dan masyarakat lainnya. Sementara akhlak teradap bukan

⁴¹Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010),h. 99.

manusia juga tidak bis dilupakan seperti berkhak pada flora dan fauna.⁴²

Dengan demikian yang menjadi pesan dalam dakwah adalah syariat Islam sebagai kebenaran hakiki yang datang dari Allah melalui Malaikat Jibril disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. pesan dakwah ini dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan istilah yang beranekaragaman yang kandungannya menunjukkan fungsi ajaran Islam.

Sukriadi Sambas menyebut sumber utama ajaran Islam sebagai pesan dakwah adalah al-Qur'an itu sendiri yang memiliki maksud spesifik. Setidaknya terdapat sepuluh maksud pesan al-Qur'an, yaitu:

- a) Menjelaskan hakikat tiga rukun agama Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan yang didakwahkan oleh para rasul dan nabi;
- b) Menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui oleh manusia tentang hakikat kenabian, risalah, dan tugas para Rasul Allah.
- c) Menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu, kelompok, dan masyarakat.
- d) Mereformasi kehidupan social kemasyarakatan dan social politik atas dasar kesatuan nilai kedamaian, dan keselamatan dalam keagamaan.
- e) Mengokohkan keistemewaan universalitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan.
- f) Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik negara; 7) Membimbing penggunaan urusan harta.
- g) Mereformasi system peperangan guna mewujudkan dan menjamin kedamaian dan kemasyalahatan manusia dan mencegah dehumanisasi.

⁴²Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2010),h.101 – 103.

- h) Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan wanita dalam beragama dan berbudaya.
- i) Membebaskan perbudakan.⁴³

Secara umum pesan dakwah atau materi dakwah adalah semua ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan hadis. Namun demikian, para pakar dakwah memetakan materi dakwah dalam ranah yang sempit maupun yang lebih luas. Menurut Muhammad Ali Aziz, materi dakwah mencakup 9 hal:

- a) Ayat-ayat Al-Qur'an
- b) Hadis Nabi SAW.
- c) Pendapat Para Sahabat Nabi SAW.
- d) Pendapat para Ulama
- e) Hasil Penelitian Ilmiah
- f) Kisah dan pengalaman Teladan
- g) Berita dan Peristiwa
- h) Karya Sastra
- i) Karya Seni.⁴⁴

Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa pesan dakwah merupakan inti ajaran yang di syiarkan oleh Da'i yang meliputi keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik secara duniawi maupun akhirat, olehnya itu pesan dakwah ini sangat menentukan apakan proses dakwah mampu mengarahkan ummat kearah yang lebih baik dan mampu menanamkan ajaran-ajaran Islam kepada mad'u

Jika kita menilik, klasifikasi pesan dakwah yang di kemukakan para tokoh, secara sederhana pesan dakwah dapat di bagi menjadi 3 besar ajaran dan nilai-nilai islam, yaitu , Islam, Iman dan Ihsan.

⁴³Penjelasan Sukriadi Sambas tentang hal ini termuat dalam Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004),h.48.

⁴⁴Moh.Ali Aziz, *ilmu dakwah* (Jakarta;prenada media group,2004),h.319-330.

4) Metode Dakwah

Kalau kita membaca sejarah dakwah Rasulullah tentang bagaimana cara, metode dakwah Rasulullah, maka kita akan mendapatkan bahwa Rasulullah berdakwah dengan keterusterangan, keberanian, kekuatan, menentang setiap hal yang bertentangan ajaran agama Islam. Mengembang dakwah Islam mengharuskan kedaulatan mutlak tanpa mempertimbangkan keinginan masyarakat, sesuai adat istiadat, seorang pengembang dakwah tidak akan bermuka dua, atau berbasu basi dihadapan jamaah, karena masyarakat telah dilanda pragmatisme, hedonisme, liberalisme, sekuralisme. Namun perlu diketahui bahwa mengembang dakwah bukan hanya membaca sejarah dakwah Rasulullah akan tetapi pengembang dakwah perlu membekali diri dengan ayat-ayat metode dakwah sebagai bahan pertimbangan.⁴⁵

Dakwah terkadang hanya sebatas tontonan dan tidak dijadikan tuntunan. Oleh karena itu, maju mundurnya aktivitas dakwah di Indonesia sangat bergantung pada kemauan keras, kerja keras dan kerja cerdas umat Islam untuk melakukan perubahan, khususnya pada aspek metode dakwah. Metode adalah cara yang digunakan oleh seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u.⁴⁶ di dalam Al-Quran ada tiga metode yang harus di jalankan oleh da'i yaitu berdakwah dengan Hikmah, berdakwah dengan AlMau'idzah al-hasanah (pelajaran yang baik), berdakwah dengan melakukan bantahan yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl/16:125. berikut

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

⁴⁵Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Pasuruan; CV. Penerbit Qiara Media, 2019),h.45.

⁴⁶Fahrrurozi, Faizah, Kadri. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019),h.116.

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴⁷

Berdasarkan ayat di atas metode dakwah dapat di bagi menjadi ;

- a) Berdakwah dengan Hikmah, maksudnya berdakwah dengan cara yang benar. Benar maksudnya benar dalam segi penyampaian, sumber yang digunakan, maupun pengetahuan-pengetahuan lainnya.
- b) Berdakwah dengan Al-Mau'idzah al-hasanah (memberikan nasehat dengan bahasa yang baik), maksudnya berdakwah dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang baik dan memperingatkan kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.
- c) Berdakwah dengan bantahan dengan cara yang baik, maksudnya jika terdapat kesalahan pada mad'u baik itu berupa ucapan maupun tingkah laku sebaiknya dibantah atau diberitahu dengan cara yang baik, yaitu dengan perkataan yang lemah lembut tidak menyakiti hati mad'u.⁴⁸

Sebagai umat islam tentu saja Al-Qur'an senantiasa menjadi pedoman dalam keseharian, dalam konteks dakwah pun demikian Al-Qur'an telah memberikan kita landasan ataukah pondasi dalam metode dakwah dalam menyampaikan ajaran-ajaran islam.

⁴⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT. Khairul Bayan, 2015), h.374.

⁴⁸Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Sumbangih, 1980),h.34.

Bila dilihat dari garis bentuk penyampaian metode dakwah dibagi menjadi tiga pula, yakni :

- a) Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah dengan perkataan contohnya debat, orasi, ceramah, dll.
- b) Dakwah *bil kitabah* yaitu dakwah melalui tulisan bisa dengan artikel keagamaan buku, novel, dll.
- c) Dakwah *bil hal* ialah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan atau tindakan langsung.⁴⁹

Metode dakwah tentu saja meliputi keseharian dan kebutuhan Mad'u, sehingga dalam menyampaikan ajaran Islam sesuai kebutuhan dan konteks yang diinginkan agar isi pesan dakwah yang di siarkan oleh pendakwah dapat di telaah dan di fahamu oleh Mad'u.

5) Media Dakwah

Dalam era global yang ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi seperti saat ini mengharuskan dakwah Islam memanfaatkan media yang relevan dan sedang digandrungi oleh masyarakat. Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah.⁵⁰

Sekalipun media dakwah bukan penentu utama bagi kegiatan dakwah, akan tetapi media turut andil dalam kesuksesan berdakwah, media dakwah dapat berfungsi efektif bila iya dapat menyesuaikan diri dengan pendakwah, pesan dakwah, dan mitra dakwah. Selain ketiga unsur utama ini, media dakwah juga perlu menyesuaikan dengan unsur dakwah yang lainnya, seperti metode dakwah dan logistic dakwah.

Berikut beberapa media dakwah yang dinilai tepat pada era global dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi.

⁴⁹Fahrrurozi, Faizah, Kadri. *Ilmu Dakwah* (Jakarta; Prenada media Group, 2019), h. 117.

⁵⁰Moh. Ali Aziz, *ilmu dakwah* (Jakarta; prenadamedia group, 2004), h. 404.

- a) Media terucap (*The Spoken Words*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya.
- b) Media tertulis (*The Printed Writing*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti, majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisa, gambar, dan sejenisnya
- c) Media dengar pandang (*The Audio visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa di lihat dan di dengarkan yaitu, film, video, televise, dan lain sebagainya.⁵¹

Efektivitas media dakwah akan sangat mempengaruhi unsur-unsur dakwah, khususnya mitra dakwah, sebab koneksi yang di miliki oleh media tidak terkontaminasi oleh ruang dan waktu, tidak memandang apakah mitra dakwahnya adalah perempuan atau laki-laki, anak-anak ataukah orang dewasa, namun satu hal yang sangat harus di perhatikan ketika menggunakan media sebagai alat untuk berdakwah yaitu etika dalam berdakwah, sebab media dapat menurunkan kualitas dakwah bila melanggar etika.

6) Dasar Hukum Dakwah

Dakwah adalah kewajiban bagi kaum muslimin untuk melaksanakannya, karena dakwah merupakan nafas dan sumber gerakan Islam. Dengan dakwah, ajaran Islam dapat tersebar secara merata dalam masyarakat, yang dimulai pada masa Rasulullah saw. dilanjutkan kepada para sahabat-sahabatnya, kemudian seterusnya kepada generasi sesudahnya sampai sekarang ini.⁵²

Dakwah ialah menghimpun manusia ke arah kebaikan dan menuntun mereka menuju kebenaran dengan menyuruh mereka untuk berbuat

⁵¹ Moh.Ali Aziz, *ilmu dakwah* (Jakarta:prenada media group,2004),h.406-407.

⁵²Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Pasuruan; CV. Penerbit Qiara Media, 2019),h.24.

baik dan melarang mereka dari berbuat mungkar. Allah SWT berfirman dalam Q.S.AliImran/3:104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁵³

Berdasarkan ayat tersebut di atas, para ulama sepakat menetapkan bahwa hukumnya wajib. Kalimat **وَلْتَكُنْ** adalah *sighat amar* yang menunjukkan tentang perintah dalam ayat tersebut (amar makruf nahi mungkar) adalah wajib.⁵⁴

Al-Gazali menjelaskan bahwa perintah untuk melaksanakan dakwah Islamiyah adalah suatu kewajiban yang tidak boleh ditawar-tawar lagi, karena firman Allah yang berbunyi **وَلْتَكُنْ** artinya hendaklah kamu. Hal ini memberikan suatu keterangan bahwa melaksanakan amar makruf nahi mungkar adalah *fardu kifayah* bukan *fardu ain*.⁵⁵

3. Toleransi Beragama perspektif K.H.Abdurrahman Wahid

Dari banyaknya literatur menyoal toleransi beragama merupakan suatu hal yang sangat di perhatikan oleh pemuka agama, guna menciptakan iklim keagamaan yang damai dan harmonis, sehingga peran dari setiap individu saling menghargai, maupun kelompok di harapkan mampu memiliki peran

⁵³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung : Diponegoro, 2005), h. 93.

⁵⁴Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Pasuruan; CV. Penerbit Qiara Media, 2019),h.24.

⁵⁵Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Pasuruan; CV. Penerbit Qiara Media, 2019),h.24-25.

yang terbuka, pengertian, serta semestinya mampu mengenali perbedaan secara substansial yang ada pada pemahaman keagamaan.

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *“tolerantia”* dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.⁵⁶ Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Toleransi beragama adalah cara menerima perbedaan, menghormati perbedaan, sekaligus sikap menghargai terhadap keyakinan atau agama yang berbeda dengan yang di anut, dalam rangka membangun kehidupan yang senantiasa damai serta hubungan sosial yang lebih baik

Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya, tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama, melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut suara hatinya sendiri yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain.

Perihal toleransi agama di Indonesia bermula daripada pemerintahan K.H Abdurrahman Wahid yaitu Gus Dur. Menurut Gus Dur, toleransi merupakan

⁵⁶Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011),h.5.

proses penting untuk mewujudkan keharmonian dalam masyarakat dan agama. Karna toleransi bukan saja dicipta, tetapi juga sesuatu yang mesti dirawat atau dijaga. Indonesia telah mengalami perubahan yang begitu pesat, sikap toleransi tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan, tetapi persoalan hati dan perilaku. dengan kejatuhan rejim Suharto yang digerakkan oleh mahasiswa atau gerakan reformasi pada tahun 1998. Usaha-usaha K.H. Abdurrahman Wahid dapat dilihat dalam melalui dasar dan teladan beliau dalam meladani penganut -penganut agama di sana antaranya ialah dengan hubungan positif dalam kerangka kehidupan yang lebih besar. Dalam konteks ini, toleransi Ab K.H. Abdurrahman Wahid urrahman Wahid juga lebih sesuai dipanggil sebagai toleransi etno-agama. Maksudnya, di samping membina hubungan yang positif sebagai tindak balas terhadap agama lain, ia juga harus menjurus kepada cara mewujudkan kehidupan yang aman, sama rata dan saksama dalam kehidupan pelbagai bangsa.⁵⁷

K.H. Abdurrahman Wahid merupakan tokoh yang sangat gigih dalam memperjuangkan toleransi beragama dalam masyarakat majemuk. K.H. Abdurrahman Wahid, toleransi bukan persoalan epistemologi sehingga membutuhkan definisi, tetapi aksiologi dari konsep-konsep yang bersifat normative dalam Islam. Ia hadir bersamaan dengan topik pembahasan pluralisme. Jika pluralisme membicarakan soal bagaimana realitas kemajemukan agama dapat diterima, maka toleransi adalah lebih menekankan bagaimana berperilaku dalam kemajemukan tersebut. Toleransi menurut K.H. Abdurrahman Wahid sesungguhnya bukanlah gagasan yang berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan dimensi sosial dalam frame besar kehidupan berbangsa. Secara teoritik, toleransi dalam pemikiran Abdurrahman Wahid ini

⁵⁷Nurul Aqilah binti Mohamad Zainuzi, *Toleransi Agama: Perjuangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Di Indonesia* (Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)/Vol 7 No. 50 November, 2022,h.86-87.

juga bukan pemikiran yang terpisah dengan dimensi keagamaan, tetapi merupakan proses dialogis antara keilmuan Islam dengan keilmuan humaniora yang menghasilkan sikap dan tindakan toleran sebagai aksiologinya.

Gus Dur sering menganalogikan konsep pluralisme yang ia miliki ibarat sebuah rumah besar yang terdiri atas banyak kamar dan setiap orang memiliki kamarnya sendiri-sendiri. Saat di dalam kamar, setiap orang dapat merawat dan menggunakan kamarnya serta berhak melakukan apapun di dalam kamarnya. Namun ketika berada di ruang tamu atau ruang keluarga, maka setiap penghuni kamar wajib melebur untuk menjaga kepentingan rumah bersama. Semua penghuni kamar wajib bekerjasama merawat, menjaga, dan melindungi keseluruhan bagian rumah tersebut. Ketika terjadi serangan dari luar, maka mereka -tanpa mempermasalahkan asal kamar- harus bersatu melawan para penyerang yang ingin merusak keberadaan rumah tersebut. Bila dihubungkan dalam konteks negara, maka seluruh warga negara yang menjadi penghuni rumah NKRI wajib merawat, menjaga, dan melindungi rumah besar NKRI yang telah dibangun di atas fondasi Pancasila dan keragaman identitas primordial.⁵⁸

Toleransi dalam pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tampak memberikan artikulasi dari sebuah relasi yang bersifat aktif dalam kerangka besar kehidupan berbangsa. Dalam konteks yang demikian, toleransi K.H. Abdurrahman Wahid ini lebih tepat disebut sebagai toleransi beragama yang berkebangsaan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan dalam menggambarkan semua proses yang dilalui oleh peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan data sehingga mampu memperoleh temuan dalam penelitian.

⁵⁸Taufani. *Pemikiran Pluralisme Gusdur* (Jurnal Tabligh/Vol19 No 2, Desember 2018), h.202.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan bersumber dari buku-buku, jurnal, data kepustakaan, karya ilmiah yang berfokus dengan penelitian dengan menganalisis pemikiran tokoh K.H. Abdurrahman Wahid tentang Strategi Dakwah Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam bentuk penelitian kepustakaan berdasarkan dengan buku rujukan utama Strategi Dakwah K.H. Abdurrahman Wahid dan Buku mengenai Toleransi Beragama. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan juga pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi konsep dakwah menurut K.H. Abdurrahman Wahid Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan berdasar pada jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kepustakaan (*Library Research*), Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur.⁵⁹ Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian diantaranya :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data

⁵⁹Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h.20.

baru yang memiliki sifat *up to date*.⁶⁰ Data primer dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku tentang K.H. Abdurrahman Wahid dan buku karya-karya Gus Dur seperti

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Penelitian akan mengumpulkan data dan juga informasi yang berkaitan dengan Konsep Strategi Dakwah K.H. Abdurrahman Wahid dan pemikiran Konsep Staregi yang telah ada sebelumnya serta referensi-referensi yang berkaitan dengan konsep Toleransi Beragama, baik itu berupa buku, tesis, jurnal maupun skripsi.

c. Data Tersier

Data tersier merupakan data penunjang yang dapat memberi petunjuk terhadap data primer dan sekunder. Dalam hal ini data tersier yang digunakan adalah Kamus, ensiklopedia, dll

4. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan dimana sifatnya tertulis.⁶¹ Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain dengan melalui analisis data.

⁶⁰Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing,2015).h.69.

⁶¹Juhana Nasruddin, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Panca Tera Firma,2009).h.30.

5. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah menimbang, menyaring, mengatur dan mengklasifikasikan. Menimbang dan menyaring data ialah benar-benar memilih secara hati-hati data relevan yang tepat dan berkaitan dengan masalah yang tengah diteliti. Mengatur dan mengklasifikasikan ialah menggolongkan atau menyusun menurut aturan tertentu. Setelah sumber dari berbagai data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang diproses sesuai dengan kode etik penelitian dengan langkahlangkah sebagai berikut :

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Editing merupakan kegiatan untuk meneliti kembali rekaman atau catatan data yang telah dikumpulkan oleh pencari data dalam suatu penelitian, apakah hasil rekaman data tersebut cukup baik dan dapat dipersiapkan untuk proses lebih lanjut ataukah perlu dilakukan peninjauan kembali agar dapat dipakai untuk proses lebih lanjut.⁶²

b. Rekonstruksi data (*Reconstrukting*)

Rekonstruksi adalah “menyusun ulang data secara teratur, berurutan dan logis sehingga mudah dipahami dan diinterpresentasikan”. Dari data yang telah dikumpulkan, akan disusun secara teratur yang bertujuan untuk dipahami dari para pembaca dalam alur pembahasan penelitian.

c. Sistematika Data (*Sistematizing*)

Sistematika data adalah menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.⁶³ Dari data yang telah dikumpulkan, penulis akan mengurutkan permasalahan penelitian ini sesuai dengan sistematika penulisan pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang dikeluarkan oleh kampus IAIN Parepare.

⁶²Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, h.173-174.

⁶³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, h.126.

BAB II

BIOGRAFI, KARYA DAN PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUSDUR)

A. BIOGRAFI K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUSDUR)

1. Latar Belakang Keluarga

Abdurrahman Wahid lahir pada hari ke-4 dan bulan ke-8 kalender islam tahun 1940 di Denanyar, Jombang, Jawa Timur dari pasangan Wahid Hasyim dan Sholehah. Terdapat kepercayaan bahwa ia lahir tanggal 4 Agustus 1940, namun kalender yang di gunakan untuk menandai hari kelahirannya adalah kalender islam yang berarti ia lahir pada 4 Sya'ban 1359, sama dengan 7 September 1940.⁶⁴

Ia lahir dengan nama Abdurrahman Ad-Dakhil yang berarti sang penakluk nama yang di adaptasi dari seorang pembesar dinasti Umayyah yang berhasil menancapkan tongkat kejayaan Islam di Spanyol dan melahirkan peradaban Islam di Eropa selama berabad-abad. Namun nama Ad-Dakhil tidak cukup dikenal dan di ganti dengan nama Wahid. Nama Wahid di ambil dari nama sang ayah yang di sematkan pada nama Abdurrahman menjadi Abdurrahman Wahid nama yang sampai hari ini dikenal dan di kenang, dan lebih akrabnya di panggil Gusdur.

K.H. Abdurrahman Wahid atau akrab di sapa Gusdur, adalah putra pertama dari enam bersaudara yang lahir dari kalangan bangsawa ternama, sekaligus cucu dari 2 pendiri Nahdatul Ulama (NU). Dari garis ayah (Wahid Hasyim) K.H. Abdurrahman Wahid adalah cucu dari K.H. Hasyim Asy'ari, Sementara dari garis Ibu (Sholehah) K.H. Abdurrahman Wahid cucu dari K.H. Bisri Syamsuri.

Pasangan K.H Wahid Hasyim dan Nyai Sholehah menjadikan sosok Gus Dur lahir dan tumbuh dari lingkungan pesantren, dari sang ayah mengalir *figure*

⁶⁴M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), h. 13.

seorang pemimpin gerakan, nasionalis serta politisi yang sangat toleran. Sedangkan dari sosok ibu yang tangguh dengan jiwa besar yang memberikan peran penting yang di kemudian hari anaknya menjelma menjadi sosok ulama besar yang di agungkan.

Latar belakang orang tua Gus Dur tentu memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk sosoknya yang kita kagumi, bukan hanya sejak lahirnya sosok Gus Dur tetapi sejak dalam kandungan. Orang tua Gus Dur telah melakukan amalan seperti sosok sang ayah (K.H Wahid Hasyim) yang berpuasa selama Gus Dur dalam kandungan hingga hari kelahiran Gus Dur, di samping itu sosok ayah terus melakukan berbagi amalan wirid, do'a dan Hajat sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar kelak anak pertamanya menjadi anak yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Sepeninggalan sosok ayah yang menjadi kepala dalam keluarga pada tahun 1953, sosok ibu selalu hadir dalam menyaksikan perkembangan sosok Gus Dur dengan harapan besar akan menggantikan peran sosok ayah sebagai tanggung jawab anak pertama.

Nyai Solihah mempunyai obsesi agar Gus Dur menjadi orang besar menjadi pemimpin ulama sebagaimana kedua kakeknya, maka dengan penuh perhatian Nyai Sholihah selama hidupnya di baktikan untuk membesarkan anak-anaknya terutama Gus Dur sebagai anak tertua, besarnya harapan ibunya itu dipahami oleh Gus Dur, sehingga Gus Dur Rela menghabiskan waktunya untuk belajar dari pondok ke pondok dari kota ke kota sampai dari Negara ke Negara, semua itu di jalani oleh Gus Dur adalah untuk memenuhi harapan ibunya agar kelak menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.⁶⁵

⁶⁵Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedia Abdurrahman Wahid, Jilid : 1, Riwayat Gus Dur*, (Jakarta Pusat: PPPKI, 2013), h. 92.

K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Bisri Syamsuri adalah nama kedua kakek Gusdur yang sangat tersohor yang akan selalu di kenang hingga berabad-abad kedepan, nama besar yang sampai hari ini masih di agungkan adalah buah dari perjuangan panjang dalam menjaga nafas islam tradisional, kontribusi besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan mewariskan ajaran islam *Ahlussunnah wal jama'ah*.

Kakek Gusdur dari Pihak ayah, Kiai Hasyim Asy'ari, dilahirkan di Jombang pada Februari 1871 dan meninggal di Jombang pada bula Juli 1947.⁶⁶ K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari (Kyai Hasyim) adalah tokoh pendiri organisasi terbesar di Indonesia, Ulama terkemuka yang di beri gelar Hadratussyekh sebagai legitimasi bahwa K.H. Hasyim Asy'ari adalah sosok ulama besar yang mampu menguasai secara mendalam berbagai disiplin keilmuan Islam, juga hafal kitab-kitab babon hadits dari Kutubus Sittah yang meliputi Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Bukhori Muslim, Sunan Abu Dawud, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Majah.

Jalur ayah kyai Hasyim bersambung kepada Maulana Ishak Hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhamammad Al-Baqir. Sedangkan dari ibu, nasabnya bersambung kepada Raja Brawijaya VI (lembu Peteng) yang berputra Karebet atau Jaka Tingkir. Jaka Tingkir adalah raja Pajang pertama (tahun 1568) dengan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Adiwijaya.⁶⁷

Jika di lihat dari nasab Sang ayah, Gus Dur adalah seorang yang lahir dari titisan bangsawan besar tanah jawa, dan memiliki nasab yang bersambung dengan Nabi Muhammad SAW.

⁶⁶Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), h. 26.

⁶⁷Mukhlis Syarkun, *Ensiklopedia Abdurrahman Wahid, Jilid : 1, Riwayat Gus Dur*, (Jakarta Pusat: PPPKI, 2013), h. 2.

Kyai Bisri Syamsuri adalah kakek Gus Dur dari pihak ibu beliau lahir di Desa Tayu pada 28 Zulhijjah 1304 (28 September 1886) dari pasangan Mariyah dan Syamsuri.⁶⁸

K.H. Bisri Syamsuri merupakan Sosok ulama besar yang lahir dari Rahim pesantren mulai dari belajar, mengajar, hingga mendirikan pesantren. K.H. Bisri Syamsuri memulai pendidikan keagamaan di bawah asuhan Kyai Abdul Salam (dasar-dasar bahasa Arab & Hadist Nabi), setelah berumur 12 tahun belajar kepada K.H. Khalil Bangkalan, kemudian Nyantri kepada K.H. Hasyim Asy'ari sekaligus menjadi tenaga pengajar di Tebuireng, hingga pada tahun 1797 K.H. Bisri Syamsuri memperkenalkan pada dunia pesantren tentang kelas pertama untuk santri putri di pesantren yang di dirikanya di Desa Denanyar.

Keberadaan dan ketokohan kedua kakek, menjadikan sosok Gus dur menjadi seseorang dengan latar belakang keluarga yang komplit yang di dalam darahnya mengalir darah biru bercampur darah putih, yang dialiri figuritas dari ulama terkemuka dan pemimpin gerakan yang berkeagamaan dan berkebangsaan. Melihat silsilah tersebut kiranya wajar kalau Gus Dur mewarisi bakat, mental, dan perjuangan orang-orang besar dan memang menjadi orang besar selain besar fisiknya, besar pemikirannya, besar perjuangannya, dan besar hatinya.⁶⁹

2. Latar Belakang Pendidikan

Gus Dur kecil belajar pada sang kakek, K.H. Hasyim Asy'ari. Saat serumah dengan kakeknya, ia di ajari mengaji dan membaca Al-Qur'an, dalam usia lima tahun ia telah lancar membaca Al-Qur'an.⁷⁰

⁶⁸Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedia Abdurrahman Wahid, Jilid : 1, Riwayat Gus Dur*, (Jakarta Pusat: PPPKI, 2013), h. 28.

⁶⁹Muhammad Rifai, *Gus Dur K.H. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, (Jogjakarta:GARASI, 2014), h. 26.

⁷⁰M.Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), h. 30.

Masa pendidikan umum yang di lalui oleh Gus Dur dilakkakan di Jakarta, ia memulai sekolah dasarnya di sekolah dasar KRIS di Jakarta Pusat. Namun, di kelas empat Gus Dur pindah ke sekolah dasar Mataram Perwari. Kemudian, Gus Dur sekolah SMP di Jogjakarta. Saat sekolah SMP di Jogja ini ia ngekos di rumah Kiai Haji Junaidi, seorang anggota Majelis Tajrih atau Dewan Penasehat Agama Muhammadiyah.⁷¹

Pendidikan yang di enyam oleh Gus Dur memang berbeda dengan pendidikan yang di enyam oleh ayah maupun sang kakek, yang tidak pernah mencicipi pendidikan konsep formal, sekaligus Gus Dur menjadi generasi yang menerima pendidikan modern sejak dini. Namun selain menerima didikan di sekolah umum Gus Dur juga menerima pendidikan gaya tradisional dari lingkungan pesantren.

Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur mulai mengikuti pelajaran di pesantren secara penuh. Ia bergabung dengan Pesantren Tegalorejo di Magelang, yang terletak di sebelah utara Yogyakarta, yang dapat di capai dengan mobil dalam waktu satu jam. Ia tinggal di pesantren ini hingga pertengahan tahun 1959. Di sini, ia belajar kepada kiai Khudori, yang merupakan salah satu dari pemuka NU. Pada saat yang sama, ia juga belajar paro waktu di pesantren Denanyar, Jombang. Di bawah bimbingan kakeknya dari pihak ibu, kiai Bisri Syansuri. Pada tahun 1959, Gus Dur Pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di pesantren Tambak beras di bawa bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Ia belajar di sini hingga tahun 1963 dan selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syansuri.⁷²

⁷¹Muhammad Rifai, *Gus Dur K.H. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, (Jogjakarta:GARASI, 2014), h. 30.

⁷²Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Noktah, 2019) h. 52-53.

Selain pendidikan formal dan pendidikan di pesantren di lingkungan keluarga, Gus Dur juga memiliki kegemaran membaca dari dorongan sang ayah membaca surat kabar dan buku-buku yang ada di perpustakaan rumah mereka. Ia jarang pergi keluar rumah tanpa membawa sebuah buku. Bila ada sesuatu yang tak dapat ditemukannya di perpustakaan di rumahnya, ia diizinkan untuk mencarinya di toko-toko buku bekas di Jakarta.

Ketika Gus Dur pindah dari Yogyakarta ke Magelang dan kemudian ke Jombang, dan tumbuh dari kanak-kanak menjadi remaja, ia mulai secara serius memasuki dua macam dunia bacaan pikiran sosial eropa dan novel-novel besar inggris, Prancis, dan Rusia. Sebagai seorang remaja, ia mulai mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, pada saat yang sama ia bergulat memahami *Das Kapital* karya Marx dan *What is To be Done* karya Lenin. Ia juga tertarik pada ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* dan dalam *Little Red Book*-Mao. Harapan mendapatkan jawaban atas masalah-masalah ketidakadilan, penindasan dan kemiskinan. Ia pun kembali memulai membaca karya-karya intelektual islam pasca perang dunia II dengan harapan bahwa ia akan memperoleh visi politik yang komperhensif dan padu. Dibacanya dengan penuh minat karya-karya Sayyid Qutb, Said Ramadhan, Hasan Al-Banna, dan di jelajahnya ide-ide di balik organisasi islam terkemuka di dunia Arab, yakni Ikhanul muslimin.⁷³

Gus Dur muda dengan gagasan visioner dan kehausan akan ide dan ilmu pengetahuan, terus menghantarkan pada intensitas membaca dalam jumlah besar yang di bacanya dengan penuh gairah selama bertahun-tahun di pesantren. Seperti halnya sosok ayah maupun sang kakek yang selalu merasa haus akan ilmu pengetahuan dan selalu merasa kekurangan dalam menggali

⁷³Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Noktah, 2019) h. 56-57.

ilmu pengetahuan untuk itu ia melanjutkan studinya ke penjuru dunia dari timur hingga ke barat.

Tahun 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari Departemen Agama untuk belajar di Universitas Al-Azhar pada *Departemen of Higher Islamic and Arabic Studies (Ma'had Ali Dirasati Islamiyah)* di Kairo, Mesir. Gus Dur pergi ke Mesir pada November 1963.⁷⁴ Selama melanjutkan studi di Negeri Piramida, Gus Dur banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan-kegiatan di luar studi, kegemarannya menonton film dan membaca terbawa hingga ke Mesir, dan banyak aktif di asosiasi pelajar Indonesia dan menjadi jurnalis di asosiasi tersebut.

Gus Dur juga aktif di mengikuti halaqah-halaqah dan mengadakan kontak intelektual dengan ulama dan cendekiawan Mesir, antara lain Zaki Naquib Mahmoud, Suheir al-Qalamawi, dan Syauqi Dheif. Gus Dur juga aktif dalam diskusi budaya dan politik, khususnya diskusi seputar persoalan nasionalisme dan sosialisme.⁷⁵

Pada tahun 1966, Gus Dur pindah ke Irak, sebuah negara modern yang memiliki peradaban Islam cukup maju. Di Irak, ia masuk dalam department of Religion di Universitas Baghdad sampai 1970.⁷⁶

Sama halnya selama di Mesir, selama di Irak Gus Dur banyak melakukan aktivitas di luar dunia kampus, selama di Irak Gus Dur menemukan sumber spiritualitasnya, sebab kegemarannya berziarah ke makam-makam keramat para wali, seperti makam Syaikh Abdul Qadir Jaelani (Pendiri Jamaah tarekat Qadariah), selama di Irak ia juga menggeluti pikiran-pikiran Imam Junaid Al-Baghdadi (Pendiri aliran Tasawuf). Di Irak pulalah Gus Dur banyak tentang sejarah, tradisi, dan komunitas Yahudi. Selama dua tahun terakhirnya di Universitas Baghdad, Gus Dur memfokuskan dirinya meneliti tentang

⁷⁴Jonar Th Situmorang, *Gus Dur itu Isme*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2020), h. 46.

⁷⁵Jonar Th Situmorang, *Gus Dur itu Isme*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2022) h. 42.

⁷⁶M. Hamid, *Jejak sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), h. 35.

sejarah islam di Indonesia, maka ia pun banyak membaca semua sumber dari kaum orientalis dan karya-karya orang Indonesia.

Pada pertengahan 1970, Gus Dur menyelesaikan studinya empat tahunnya di Universitas Baghdad dan pindah ke Eropa. Mula-mula ia tinggal di Belanda untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya. Ia berharap memperoleh kesempatan untuk melakukan studi pasca sarjana di bidang perbandingan agama.⁷⁷

Mula-mula ia mencoba mencari informasi mengenai hal ini di Universitas Laiden. Ketika itu ia berharap akan bisa memperoleh tempat bagi studinya lebih lanjut dan kemudian akan mengajak Nuriyah tinggal bersamanya di Eropa. Akan tetapi, kekecewaanlah yang ia peroleh karna kemudian ia tahu bahwa di Laiden dan juga di seluruh Eropa, studinya di Universitas Baghdad hampir tidak memperoleh pengakuan. Universitas-universitas Eropa menetapkan persyaratan yang harus mengharuskannya untuk mengulang studi tingkat sarjana. Ia berkelana hampir setahun di Eropa dan akhirnya kembali ke Tanah Air pada pertengahan tahun 1971 dengan tangan kosong.⁷⁸

Kendatipun Gus Dur tidak memperoleh kualifikasi formal dan melanjutkan studinya di Eropa, namun pengalaman selama di Eropa adalah cita-cita yang ia inginkan selama bertahun-tahun, sejak maasih di Jogja Gus Dur telah melakukan studi mengenai pemikiran barat, selama di Mesir dan juga Irak ia bisa menggali lebih dalam lagi ilmu sosial, dan pemikiran Barat secara umum, perjalanan selama di Eropa ia banyak memiliki kesempatan melakukan dialog dan diskusi mengenai masyarakat dan pemikiran-pemikiran intelektual Barat.

⁷⁷Muhammad Rifai, *Gus Dur K.H. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009* (Jogjakarta: Garasi, 2014), h. 36.

⁷⁸Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 111.

B. KARYA K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

Gus Dur hingga kini telah di kenal banyak kalangan sebagai seorang pemikir, penulis dan politisi islam di Indonesia. Banyak karya dan sepak terjangnya dalam melakukan pembaruan pikiran keislaman di Tanah Air, hingga ia juga di kenal sebagai salah seorang intelektual muslim yang paling berpengaruh di Indonesia dewasa ini.⁷⁹ Berikut karya tertulis K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) diantaranya yaitu:

1. Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi, Wahid Institute, 2006.
2. Prisma Pemikiran Gus Dur, LKiS, Jogjakarta, 1999.
3. Tabayyun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural, 1998.
4. Membangun Demokrasi, Rosda, Bandung, 1999.
5. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman, Kompas, Jakarta, 1999.
6. Islam, Negara dan Demokrasi, Erlangga, Jakarta, 1998.
7. Mengurai Hubungan Agama dan Negara, Grasindo, Jakarta, 1999.
8. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan, Desantara, Jakarta, 2001
9. Bunga Rampai Pesantren, CV. Dharma, tanpa tahun, tanpa tempat.
10. Tuhan Tidak Perlu Di Bela, LKiS, Jogjakarta, 1999.
11. Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren, LKiS, Jogjakarta, 2001
12. Gila Gus Dur, LKiS, Jogjakarta, 2000.
13. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, LKiS, Jogjakarta, 1997
14. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser, LKiS, Jogjakarta, 2002
15. Islam Tanpa Kekerasan, LKiS, Jogjakarta, 1998.
16. Gus Dur Bertutur, 2005.

⁷⁹Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. XV.

17. Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, (2007).⁸⁰

Gus Dur banyak mewariskan karya tertulis untuk di pelajari dan di interpretasikan, salah satu ciri khas dari tulisan-tulisan adalah bagaimana semua persoalan yang berat dibuat sederhana, halus dan cair sehingga mampu di baca banyak kalangan. Selain karya tertulisnya yang berbentuk artikel, opini, esai atau buku di muat dalam banyak di muat di kolom media, Gus Dur juga banyak mewariskan karya non-verbal seperti perjuangannya dalam menanamkan toleransi, demokrasi, maupun kemanusiaan yang menjadi pedoman hingga hari ini.

C. **Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)**

Gus Dur dan Pemikirannya adalah medan proses, dialektika yang terus menerus dan dinamis. Pada saat yang sama, cita rasa spritualnya sangat dalam, melakukakn aksi-aksi kritis, mampu merangkul sekaligus mengkritik, mengorkestrasi gerakan-gerakan pembangunan masyarakat, dan pada akhirnya melakukan *mujahadah* di dunia sosial- tidak pernah berhenti sampai akhir hayatnya.⁸¹

Berdasarkan penelitian yang di lakukakn oleh Syaiful Arif, ia menemukan konstruksi pemikiran Gus Dur yang terbangun berdasarkan tiga nilai; Universalisme islam, Kosmopolitanisme Islam, dan Pribumisasi Islam.⁸²

1. Universalisme Islam

Maksud universalisme dalam Islam adalah umat Islam itu utuh dan merupakan satu kesatuan walaupun berbeda-beda suku, bangsa dan bahasa. Ataupun bisa dikatakan umat Islam mempunyai prinsip universal dimana tidak ada batas-batas antara negara, suku dan bahasa. Islam tidak membedakan warna kulit, bahasa, bangsa, pangkat, derajat. Inti ajaran Islam bukanlah terletak pada kesukuan atau leluhur, melainkan keesaan Allah SWT

⁸⁰Muhadmmad Rifai, *Gus Dur K.H. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, (Jogjakarta: Garasi, 2014), h.51-52.

⁸¹Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 13.

⁸²Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 13.

(tauhid) suatu implikasi yang sangat penting dari ajaran tauhid tersebut adalah kesatuan umat manusia. Di segi hukum, ke universalan Islam itu juga terlihat pada prinsip-prinsip hukum yang dimilikinya. Berdasarkan prinsip kesatuan umat manusia tersebut, hukum Islam memberikan jaminan dan perlindungan terhadap setiap orang, tanpa diskriminansi.

Universalisme Islam adalah nilai-nilai kemanusiaan di dalam islam. Ia bersifat universal karna di tetapkan sebagai tujuan utama syariat (*maqashid al-syar'i*). nilai kemanusiaan itu terdapat di dalam perlindungan atas lima hak dasar manusia (*kulliyat al-khmas*) meliputi perlindungan atas hidup, hak beragama, hak berpikir, hak kepemilikan, dan hak berkeluarga. Begitu pentingnya ajaran ini sehingga Gus Dur menyebutnya sebagai nilai yang universal di dalam Islam.⁸³

Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya, seperti hukum agama (*Fiqh*), Keimanan (*Tauhid*), serta etika (*Akhlaq*), sering di sempitkan oleh masyarakat hingga menjadi hanya kesusilaan belaka dan dalam sikap hidup. Padahal unsur-unsur itulah yang sesungguhnya menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insaniyah*).⁸⁴

Salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme islam adalah lima buah jaminan dasar yang di berikan agama samawi terakhir ini kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Kelima jaminan dasar itu tersebar dalam literature hukum agama *al-kutub al-fihiyyah* kuno, yaitu jaminan dasar akan:

- a. Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar tindakan hukum (*hifdzun an-nafs*).

⁸³Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 13.

⁸⁴Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 3.

- b. Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama (*hifdzun ad-din*).
- c. Keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzun an-nasl*).
- d. Keselamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan atau pengusuran di luar prosedur hukum (*hifdzun al-mal*).
- e. Keselamatan hak milik dan profesi (*hifdzun al-aqli*).⁸⁵

Secara keseluruhan, kelima jaminan dasar di atas menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh dan bulat. Pemerintahan berdasarkan hukum, persamaan derajat, dan sikap tegang rasa terhadap perbedaan pandangan adalah unsur-unsur utama kemanusiaan dan dengan demikian menampilkan universalitas ajaran islam.⁸⁶

Universalisme Islam (*Syumuliyatul Islam*), adalah sebuah prinsip bahwa agama Islam adalah risalah abadi yang berlaku sepanjang jaman dalam kehidupan manusia di muka bumi ini, risalah yang tetap relevan dan menjadi rahmat kepada seluruh pelosok bumi bahkan seluruh alam serta risalah yang harus menjadi pedoman (*way of live*) bagi seluruh dimensi kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pandangan Gus Dur tentang universalisme Islam dapat di Tarik kesimpulan bahwa universalisme Islam menuntut umat Islam untuk merealisasikan seluruh ajaran Islam dalam semua aspek kehidupannya, sehingga keislaman seseorang bukan keislaman yang parsial dan temporal, akan tetapi keislaman yang sesungguhnya adalah beriman dan mengaktualisasikan seluruh ajaran islam secara utuh dalam kehidupannya.

⁸⁵Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 4-5.

⁸⁶Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 8.

2. Kosmopolitanisme Islam

Kosmopolitanisme peradaban Islam adalah keterbukaan Islam terhadap kebaruan dan peradaban yang lain, sejak filsafat Yunani kuno hingga pemikiran Eropa modern. Pada titik ini, kosmopolitanisme Islam merupakan pra-syarat bagi terwujudnya universalisme Islam. Sebab perjuangan penegakan hak-hak dasar manusia membutuhkan alat-alat kemoderenan, baik alat pengetahuan maupun alat sosial politik.⁸⁷

Kosmopolitanisme peradaban Islam itu muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnik, kuatnya pluralitas budaya, dan heterogenitas politik. Kosmopolitanisme itu bahkan menampakkan diri dalam unsur dominan yang menakutkan yaitu kehidupan beragama yang *eklektik* selama berabad-abad.⁸⁸

Kosmopolitanisme Islam yang menjadi gagasan Gus Dur terus menekankan untuk terus mempelajari peradaban-peradaban di luar dari ajaran Islam, agar peradaban Islam mencapai titik optimal manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum Muslim dan kebebasan berfikir semua warga masyarakat.⁸⁹

Islam kosmopolitan dalam pemikiran Gus Dur merupakan cerminan Islam yang akan mencerminkan keluasan serta kematangan pengetahuan dan pemikiran yang akan tercermin dalam tingkah laku yang akan melahirkan tindakan inklusif, toleransi kepada sesama umat manusia, keadilan kemaslahatan, kesetaraan serta persaudaraan, moderat dan *responsive* terhadap perkembangan dan perubahan zaman sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

⁸⁷Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 14.

⁸⁸Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 9.

⁸⁹Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 11.

Secara sederhana gagasan kosmopolitanisme Islam ala Gus Dur, memberikan sinyal kepada ummat muslim agar dengan lapang dada dan tangan terbuka, menerima dan mempelajari segala perwujudan ilmu pengetahuan dari segala aspek, dan segala bidang.

3. Pribumisasi Islam

Pribumisasi Islam merupakan gagasan Gus Dur yang paling populer. Hal tersebut bahkan menjadi *trade mark* darinya, yang menandai keprihatinan Gus Dur atas kebudayaan Islam di Indonesia di tengah ancaman Arabisasi.⁹⁰

Ranah pribumisasi Islam berada di dua belahan ruang-waktu. Di satu sisi, ia berada di ruang masa lalu, tempat islam pertama kali hadir di Nusantara. Oleh karena itu, pribumisasi islam merupakan gagasan yang mewadahi, menaungi serta melandasi apa yang saat ini di sebut sebagai islam nusantara. Sementara itu di sisi lain, pribumisasi islam juga berada dalam konteks kekinian, ketika geo-kultural nusantara telah berubah menjadi Geo-politik Indonesia. Dengan demikian, pribumisasi islam merupakan gagasan yang menandai suatu bentuk islam Indonesia, di mana keberislaman secara inheren telah melekat dengan keindonesiaan.⁹¹

Jika universalisme Islam dan kosmopolitanisme Islam sama-sama bersifat global, maka pribumisasi Islam terkait dengan lokalitas, pribumisasi islam adalah proses asimilasi antara Islam dan Indonesia, pengamalan nilai-nilai islam dalam konteks budaya dan tradisi di Indonesia, sehingga corak Keislaman di Indonesia berbeda dengan corang keislaman di negara yang lain. Pribumisasi Islam sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi setempat, sebab menurut Gus Dur “ Bahaya dari proses arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah adalah tercabutnya kita dari akar budaya kita sendiri. Lebih dari itu, arabisasi belum tentu cocok

⁹⁰Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.85.

⁹¹Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.85-86.

dengan kebutuhan. Pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dai kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti pribumisasi islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan”.

Pribumisasi islam bukanlah “jawanisasi” atau Sinkretisme, sebab pribumisasi islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga bukan upaya meninggalkan norma demi budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman *nash*, dengan tetap memberikan peranan kepada *Ushl Fiqh* dan *Qaidah Fiqh*.⁹²

Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan kebudayaan tidak saling mengkerdilkan, melainkan berwujud dalam pola pemahaman keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini melintas antara agama dan budaya. Seandainya pribumisasi islam dapat di terapkan dan semua orang mampu menerima gagasan ini, ia bisa menjadi kerangka intelektual sekaligus poros gerakan dalam membangun peradaban islam yang mampu saling menerima satu sama lain, dan untuk menerapkan pribumisasi islam di perlukan kemampuan untuk menerjemahkan potensi sosio-kultural masyarakat.

⁹²Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), h.111.

BAB III

KONSEP TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

A. Toleransi Beragama Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid

Membangun kesadaran terhadap realitas keanekaragaman merupakan satu aspek penting yang harus terus ditumbuh suburkan. Kehidupan sosial dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia dapat terjaga dengan baik manakala tumbuh spirit toleransi beragama secara luas dari seluruh lapisan masyarakat. Toleransi beragama secara sederhana dapat dimaknai sebagai sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak terhadap perbedaan ajaran agama.

Salah satu aspek yang paling bisa di pahami dari K.H Abdurrahman adalah ia adalah penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kelompok minoritas, khususnya cina di Indonesia, dan juga penganut Kristen dan kelompok-kelompok lain yang tidak diuntungkan pada masa pemerintahan soeharto dan pada akhir-akhir bulan ini. Dengan kata lain, K.H. Abdurrahman di pahami sebagai muslim non-chauvinis, sebagai figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam yang secara luas yang tidak, atau tepatnya kurang, diapresiasi adalah bahwa K.H. Abdurrahman ini orang yang bangga sebagai seorang muslim. Ia sangat mencintai kebudayaan islam tradisionalnya dan juga pesan utama Islam itu sendiri. Lebih dari itu, K.H. Abdurrahman adalah seorang tokoh spiritual, figure mistik yang dalam pandangan dunia spriritual nyata seperti dunia materi yang dalam dapat di rasakan dengan indra manusia.⁹³

Bagi K.H Abdurrahman Wahid islam adalah agama kasih sayang, dan toleran sekaligus agama kejujuran dan keadilan. Artinya Islam adalah keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan kelas, suku, ras, gender, atau pengelompokan-pengelompokan

⁹³ K.H. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 1999), h 18.

lainnya dalam masyarakat. Bagi K.H. Abdurrahman wahid Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa, dalam pandangan Tuhan, semua manusia adalah setara. Bahkan status muslim dan non-muslim pun setara.⁹⁴

Salah satu hal yang sangat penting untuk di renungkan dalam mendalami pikiran-pikiran sosok K.H Abdurrahman Wahid adalah kontribusinya terhadap kehidupan publik dan keagamaan di Indonesia. Tentu saja semakin dalam mengarungi gagasan Gus Dur kita akan menemukan bahwa ternyata Gus Dur adalah sosok intelektual Muslim yang melampaui peradaban, yang hingga hayatnya konsisten dalam mewujudkan gagasan toleransi di lingkungan masyarakat.

Antara berbagai keyakinan tidak perlu di persamakan secara total, karena masing-masing memiliki kepercayaan/aqidah yang dianggap benar. Dalam hal ini, sama kedudukannya dengan penafsiran-penafsiran itu terhadap aqidah keyakinan masing-masing, dengan demikian menjadi jelaslah bahwa kerjasama antara berbagai sistem keyakinan itu sangat dimungkinkan yakni kerjasama mengenai kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki keharusan menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda-beda. Di sinilah, nantinya, terbentuk persamaan antara agama, bukan dalam ajaran/aqidah yang di anut.⁹⁵

Tidak menerima ajaran agama yang lain, tidak akan menghalangi para pemeluk agama yang lain untuk bekerja sama dalam hal muamalat, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka dapat bekerjasama untuk mengatur kesejahteraan materi tersebut dengan menggunkana ajaran masing-masing.⁹⁶

Toleransi beragama dalam kacamata K.H. Abdurrahman Wahid memberikan kita arti penting untuk saling melengkapi, dan dan saling menyempurnakan dalam

⁹⁴K.H. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 1999), h. 18.

⁹⁵Abdurrahman wahid, *Islamku, Islam anda, Islam kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), h. 136-137.

⁹⁶Abdurrahman wahid, *Islamku, Islam anda, Islam kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), h. 138.

menciptakan iklim beragama yang damai dan tentram. Menuntun kita memaknai ajaran agama sebagai sebuah sistem yang sempurna tanpa ideologisasi, syariat, dan formalisasi ajaran-ajaran keagamaan.

Dengan penuh kegigihan Gus Dur menuntun pencarian jalan keluar dari perdebatan antara perbedaan dan lebih menekankan pada persoalan kerja sama antara Islam dan penganut agama lain untuk kepentingan kolektif umat manusia. Lebih dari itu Gus Dur mencoba merangsang naluri kemanusiaan dan membangun kesadaran dalam skala luas, sebab tindakan-tindakan seperti ini akan mendorong dinamisasi transformasi dalam membentuk kehidupan yang lebih baik. Pada dasarnya, setiap agama memiliki watak transformatif, yaitu berusaha menanankan nilai-nilai yang lama yang dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran agama.⁹⁷

Toleransi beragama tentu saja tidak akan menjadi mercusuar perdamaian jika ia dibangun dari paradigma berikir positif, dari paradigma akan mempengaruhi cara pandang. Akar dari segala konflik dan terjadinya konflik rasisme adalah cara pandang negatif kelompok keagamaan dalam menyikapi perbedaan. Jika kelompok keagamaan tertentu paradigma berpikarnya positif maka akan menghasilkan pemahaman keagamaan yang positif, demikian pula sebaliknya, paradigma yang negatif akan menghasilkan cara pandang keagamaan yang eksklusif.

B. Akar Pemikiran Toleransi beragama Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid

Perkembangan intelektual Gus Dur dibentuk oleh pendidikan Islam Klasik dan pendidikan Barat Modern. Faktor-faktor ini merupakan prasyarat untuk mengembangkan ide-idenya. Dalam kegiatannya yang berkaitan dengan perjalanan, membaca, dan memperdebatkan, Gus Dur menyintesis kedua dunia pendidikan

⁹⁷Abdurrahman Wahid, *Muslim di tengah Pergumulan*, (Jakarta: Leppenas, 1981), h. 60.

ini. Barangkali ia mengerjakan hal ini secara lebih lengkap daripada mayoritas intelektual Islam Indonesia lainnya.⁹⁸

Jika di rumuskan, corak atau “jenis kelamin” pemikiran Gus Dur ialah pertemuan antara keislaman dan kemanusiaan. Pertemuan ini juga tersirat dalam penjelasan Gus Dur bahwa agama dan kemanusiaan haruslah di satukan. Dalam kaitan ini prinsip kemanusiaan Gus Dur selaras dengan Humanisme Modern, secara literal, perjumpaan dengan humanisme Eropa terlacak dari pembaca Gus Dur atas buku Eropa-sentris, selain tradisi humanisme Eropa, Gus Dur sebagai Muslim, kemudian mendasarkan kemanusiaan itu di dalam tradisi Islam.⁹⁹

Segep pemikiran Gus Dur, sejak Pribumisasi Islam, islam sebagai etika sosial, hubungan Islam dan negara, hubungan antar-negara, demokrasi, kebudayaan, hingga pemikiran ke-NU-an, memuat kepedulian yang mendalam atas kemanusiaan, kepedulian ini tidak mengherankan mengingat pijakan Gus Dur yang berangkat dari tradisi *maqashid al-syar'i*.¹⁰⁰

Konstruksi pemikiran Gus Dur yang tertuang ke dalam 3 garis besar pemikiran Gus Dur (Universalisme Islam, Kosmopolitanisme Islam, Pribumisasi Islam) yang ketiganya akan saling menopang dan saling melengkapi. Ketiganya merupakan upaya modernisasi masyarakat yang tetap bepijak pada nilai-nilai kultur dari masyarakat tradisional setempat agar agar pembaharuan yang di lakukan tidak tercabut dari akarnya.

Prinsip kemanusiaan yang terkait dengan prinsip turunan hak hidup, hak beragama, dan hak berpikrit yang menjadi asas pikiran dan gerakan Gus Dur tentu membutuhkan topangan pada sistem politik, yang akan mendukung gagasan Gus Dur, topangan tersebut tak lain adalah demokrasi, yang di jadikan senjata politik

⁹⁸Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 138.

⁹⁹Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 61-65.

¹⁰⁰Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 11.

kemanusiaan Gus Dur. Pada titik inilah gagasan *Weltanchaung* (pandangan dunia) Islam di perjuangkan dalam kerangka perwujudan kemaslahatan manusia.

Patut di usulkan agar terlebih dahulu Islam menekankan pembicaraan tentang Keadilan, Demokrasi, dan Persamaan. Dengan demikian peran umat islam dalam kehidupan berbangsa akan lebih efektif dan perilaku mereka lebih demokratis. Menurut Gus Dur, ajaran islam bisa di bedakan antara yang merupakan nilai dasar dan nilai oprasionalisasinya. Nilai dasar adalah nilai mendasari kehidupan masyarakat yang intinya adalah, Keadilan, Persamaan, dan Demokrasi. Sedangkan kerangka operasionalisasinya telah di rumuskan dalam kaidah fiqh “*tasharruful imam ‘ala ra’iyyatihi manuthun bil mashalahah*” (tindakan pemegang kekuasaan rakyat di tentukan oleh kemaslahatan dan kesejahteraan mereka).¹⁰¹

Dalam hal ini kita menemukan satu hal lagi yang menarik dari gagasan dan pikiran Gus Dur yang saling berkaitan dari tiga nilai dasar ini, pertama demokrasi sebagai sistem politik yang menopang kesetaraan demi tercapainya keadilan. Kedua, persamaan sebagai kondisi demokrasi, dan ketiga, keadilan sebagai orientasi dari persamaan yang di topang oleh sistem demokrasi. Olehnya itu kita dapat mengetahui bahwa tujuan utama dari segenap pikiran dan perjuangan Gus Dur adalah menempatkan kemanusiaan di segala sisi sebagai kunci utama persatuan.

Dalam perspektif Gus Dur, keyakinan tidak boleh menjadi penghalang tumbuhnya rasa kemanusiaan, jika ada klaim bahwa tindakan yang melanggar kemanusiaan adalah ajaran Agama, ia pun meragukan bahwa itu merupakan konsep Agama.¹⁰²

Islam memang menjadi agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/2:177 sebagai berikut:

¹⁰¹Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), h. 122-123.

¹⁰² Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedia Abdurrahman Wahid*, (Jakarta Pusat: PPPKI, 2013), h. 21.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
 وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
 عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ

Terjemahannya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa¹⁰³

Berpijak dari ayat inilah Gus Dur melakukan perjuangan dalam dominasi kemanusiaan. Karena inti dari ayat di atas adalah bagaimana keimanan itu melahirkan nilai-nilai kemanusiaan di mana yang kuat menolong yang lemah. Ayat ini juga mengobarkan semangat kemerdekaan dan menghapuskan sistem perhambaan. Dari ayat ini pula, muncul inspirasi agar kehidupan manusia dapat harmonis dengan jalan menepati janji, karna ingkar janji adalah sumber konflik dalam masyarakat.¹⁰⁴

Berangkat dari hal-hal yang telah di tuliskan di atas kita bisa menarik benang merah bahwa, akar toleransi beragama yang menjadi ciri perjuangan Gus Dur, tentu tidak lahir secara alamiah, ada banyak variabel yang menjadi indikator lahirnya gagasan-gagasan tersebut, di antaranya adalah perjalanan panjang selama bergumul di dunia intelektual Muslim, dari buku-buku bacaan yang di konsumsi oleh Gus Dur sejak masih terbilang masih muda, kemampuannya dalam menerjemahkan ajaran agama Islam sebagai muslim yang memiliki kecerdasan di berbagai dimensi, selain

¹⁰³Kementerian Agama RI, *Al-Quran Mushaf Alwasim*, (Bekasi: PT. Cipta Bagus Segara, 2013), h. 394.

¹⁰⁴Mukhlis Syarkun, *Ensiklopedia Abdurrahman Wahid*, (Jakarta Pusat: PPPKI, 2013), h. 22-23.

itu toleransi memang sudah menjadi gerakan kultur di lingkungan pesantren yang menjadi titik awal Gus Dur mengasah pikiran-pikiran toleransinya.

Basis pemikiran toleransi beragama yang di gagas Gus Dur adalah bagian penting dalam usaha mencita-citakan bangsa ini hidup rukun dan aman dengan konsep persatuan dan kebhinnekaanya, ini menjadi pondasi penting dalam kehidupan berbangsa dan beragama, sebab bangsa yang majemuk seperti Indonesia jika salah dalam mengelola berbagai perbedaan paham keagamaan, aliran, hingga keyakinan akan memicu ketegangan publik, permusuhan, perpecahan, konflik sosial, konflik keagamaan yang akan berdampak kepada disintegrasi bangsa.



BAB IV

STRATEGI DAKWAH K.H. ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENEGUHKAN TOLERANSI BERAGAMA

A. Strategi Dakwah K.H. Abdurrahman Wahid Dalam Meneguhkan Toleransi Beragama

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan dakwah, ada dua hal yang di perhatikan dalam hal ini, yaitu:

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
2. Strategi di susun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya, arah dari semua penyusunan keputusan penyusun strategi adalah pencapaian tujuan.¹⁰⁵

Strategi dakwah dilihat dari pendekatan dakwah ada dua, yakni strategi dakwah kultural dan struktural. Strategi dakwah kultural adalah strategi dakwah dengan pendekatan budaya lokal, kultur masyarakat, serta nilai-nilai yang telah mapan, sedangkan strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui jalur kekuasaan.¹⁰⁶

Strategi dipahami segala cara upaya menghadapi tujuan tertentu agar diperoleh hasil yang maksimal. Strategi dakwah maksudnya pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, serta perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dakwah. Strategi dakwah K.H. Abdurrahman Wahid dalam meneguhkan toleransi beragama dapat di tinjau dari dua pendekatan, yang pertama pendekatan struktural, dan yang kedua pendekatan kultural.

¹⁰⁵Moh. Ali aziz, *Ilmu dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 299-300.

¹⁰⁶Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 169-175.

1. Pendekatan struktural

Strategi dakwah K.H. Abdurrahman wahid menggunakan Pendekatan dakwah struktural, Abdurrahman Wahid menggambarkan bahwa Islam dan kepemimpinan umat memiliki hubungan yang sangat erat. Pendekatan dakwah struktural Abdurrahman Wahid dilakukan dengan menggunakan kekuasaan dan politik. Dalam hal ini K.H. Abdurrahman wahid mengemukakan bahwa:

“ Prinsip-prinsip seperti persamaan derajat di muka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kelaliman dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita. Serta jaminan akan keselamatan fisik warga masyarakat mengharuskan adanya pemerintah berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada semua warga masyarakat tanpa terkecuali, sesuai dengan hak masing-masing, hanya dengan kepastian hukumlah sebuah masyarakat mampu mengembangkan wawasan persamaan hak dan derajat antara sesama warganya sedangkan kedua jenis persamaan itulah yang menjamin terwujudnya keadilan sosial dalam arti sebenar-benarnya. Demikian juga dasar akan keselamatan keyakinan agama masing-masing bagi warga masyarakat atas dasar sikap saling menghormati, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tegang rasa dan saling pengertian yang besar.”¹⁰⁷

Berkaitan dengan hal di atas sepintas kita sudah mampu menelaah strategi dakwah K.H. Abdurrahman Wahid dalam meneguhkan toleransi beragama menggunakan pendekatan struktural, yaitu keberpihakan dan kepedulian terhadap hak-hak manusia dan hak-hak keagamaan, dan pemerintah memiliki hak untuk mewujudkan ajaran agama yang toleran terhadap agama yang lain.

Aktivitas dakwah K.H. Abdurrahman Wahid dalam kapasitasnya sebagai Presiden selama 21 bulan, yang memiliki kuasa untuk menentukan kebijakan, dianalisis dengan pendekatan dakwah struktural. Pendekatan dakwah struktural artinya memahami dakwah dengan sudut pandang struktural, yakni berdakwah dengan memanfaatkan kekuasaan Gus Dur sebagai Presiden untuk mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua bidang kehidupan manusia demi tercapainya toleransi antara ummat beragama.

¹⁰⁷Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), h.179-181.

Berdakwah menggunakan pendekatan struktural memang efektif di gunakan oleh sosok Dai' yang terus berupaya untuk menyadarkan ummat tentang nilai dari ajaran agama adalah faktor komplementer bagi negara. Posisi sentral dalam pemerintahan yang bisa di jadikan sebagai ladang dakwah adalah turut andil dalam perpolitikan negara, dan Gus Dur telah menunaikan hal tersebut dengan turut andil dalam perpolitikan dalam negri ini, sebab politik memiliki kaitan yang sangat besar dalam pengambilan keputusan dan menentukan kebijakan pada suatu negara.

Keterkaitan pendekatan struktural (kekuatan politik) dengan strategi dakwah memiliki dua sisi, sisi pertama politik bisa menjadi alat untuk mengakomodir nilai-nilai ajaran islam dalam sebuah kebijakan. Yang kedua politik bisa menjadi media menyampaikan ajaran islam yang mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. dalam hal ini Gus Dur mengemukakan bahwa:

“ keharusan bagi pemimpin negara/ masyarakat untuk menunaikan tugas membawa kesejahteraan. Adagium *Fiqh* menyatakan, “ langkah dan kebijakan pemimpin atas rakyat yang di pimpin terkait langsung kepada kesejahteraan rakyat yang di pimpin” (*tasharruf al-imam ala al ra'iyah manuthun bi al-mashlahah*). Artinya, kesejahteraan masyarakat itu tidak akan tercapai, jika wawasan keadilan tidak tercermin dalam kesejahteraan seluruh warga masyarakat, melainkan hanya untuk sebagian saja.”¹⁰⁸

Kepentingan masyarakat yang diperjuangkan oleh pemimpin adalah masyarakat umum secara keseluruhan sebagaimana yang dikatakan oleh K.H. Abdurrahman Wahid bahwa selama menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Kebijakan-kebijakan dakwah yang diambil, tidak melulu memperjuangkan kepentingan kelompok, suku, maupun agama Islam. Melainkan lebih mengedepankan terpenuhnya rasa keadilan dan kesejahteraan masyarakat secara umum, inilah yang termanifestasi dalam kebijakan-kebijakan dakwah Gus Dur.

¹⁰⁸Abdurrahman wahid, *Islamku, Islam anda, Islam kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), h. 94.

Konsep kepemimpinan dalam islam tentu saja memiliki arti, ia adalah pejabat yang bertanggung jawab tentang penegakan perintah-perintah islam dan pencegah larangan-larangan-Nya (*amar ma'ruf nahi mungkar*). Dalam pandangan islam orientasi seorang pemimpin terkait langsung dengan kesejahteraan masyarakat yang di pimpin. Selama kepemimpinan itu mendatangkan kesejahteraan langsung pada masyarakat, selama itu pula kepemimpinan yang ada memiliki legitimasi dalam pandangan islam, dalam islam kepemimpinan haruslah berorientasi kepada pencapaian kesejahteraan orang banyak.¹⁰⁹

Namun kesejahteraan dalam hal ini tidak boleh di salah pahami, bahwa kesejahteraan hanya menyangkut kekayaan yang di ukur dengan angka statistik seperti harta maupun benda, tapi lebih daripada itu kesejahteraan juga menyangkut kemerdekaan berbicara dan mengemukakan pendapat, persamaan perlakuan bagi semua masyarakat di hadapan undang-undang dan banyak aspek lainnya, agar tercipta rasa keadilan.

Sosok K.H. Abdurrahman Wahid telah mencerminkan corak kepemimpinan selama menjadi presiden RI yang ideal dalam pandangan islam. Yang tidak hanya mensejahterakan ummat muslim, tapi seluruh ummat beragama seantero negri ini. Gus Dur adalah pemimpin yang berdakwah menggunakan kekuasaan dengan mengambil banyak kebijakn yang di anggap kontroversi. Kebijakan-kebijakan yang kontroversi inilah yang di gunakan oleh Gus Dur untuk menyampaikan ajaran islam menggunakan jabatan kepresidenannya.

Pada akhirnya, pendekatan struktural dalam menyebarkan ajaran agama islam merupakan salah satu strategi yang bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah, Namun demikian, perlu diperhatikan bersama bahwa hendaknya Islam tetap ditampilkan dengan unsur-unsur yang menjunjung

¹⁰⁹Abdurrahman wahid, *Islamku, Islam anda, Islam kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), h. 97-100.

tinggi nilai toleransi seperti yang telah di contohkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid . Hal ini sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang membumi.

2. Pendekatan Kultural

Dalam konsep dakwah kultural, seorang da'i berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol, hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu, dan hidup subur dalam kebiasaan masyarakat.¹¹⁰

Pendekatan dakwah kultural merupakan aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan dakwah berbasis kebudayaan masyarakat. Pandangan tersebut tentu dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran islam yang membawa pesan *rahmatan lil 'alamin*. Dengan kata lain bahwa pendekatan dakwah kultural adalah upaya menyebarkan ajaran agama islam tanpa menghilangkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat yang menjadi mitra dakwah.

Kebudayaan dalam pengertian K.H Abdurrahman Wahid adalah sedih hidup (*the art of living*) yang mengatur kelangsungan hidup, yang menghasilkan pilar-pilar untuk menjaga tatanan sosial atau kehidupan sosial manusia (*human social life*) yang memiliki arti sebagai buah hidup dari interaksi sosial antara manusia dan manusia, antara kelompok dan kelompok.¹¹¹

Manusia dan kebudayaan tentu saja tidak bisa di lepaskan antara satu sama lain begitu pula manusia dan nilai keagamaan, sebab keduanya adalah realitas yang tak terpisahkan, dalam konteks dakwah islam tentu saja ajaran-ajaran agama islam mesti di internalisasikan kedalam nilai budaya setempat, agar islam mendapatkan tempat yang tetap konsisiten mempertahankan nilainya dan begitupula dengan kebudayaan. Dalam konteks ini pembauran islam

¹¹⁰ Rahmat Ramadhani, *Pengantar ilmu dakwah*, (Yogyajarta; Samudra biru, 2018), h. 192.

¹¹¹Abdurrahman Wahid, *pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan*, (Jakarta:Desantara, 2001), h. 1-2.

dengan budaya tidak boleh terjadi sebab berbau berarti hilangnya sifat asli, sedangkan islam harus tetap pada sifat aslinya¹¹²

Islam datang ke bumi nusantara dengan mengambil pendekatan budaya, melalui pendekatan pendidikan, kesenian, ekonomi dan perkawinan, yang lambat laun islam berkembang di penjuru tanah air ini.¹¹³

Uraian di atas membuktikan bahwa proses islamisasi di negara ini, menggunakan pendekatan budaya masyarakat setempat. Selain itu, internalisasi ajaran islam tidak lepas dari memperhatikan kebudayaan yang berkembang di masyarakat, melalui proses adaptasi inilah sehingga ajaran islam terus mengakar dan menjadi kebudayaan baru di kalangan masyarakat, hal ini membuktikan bahwa dakwah islam dapat berlangsung di manapun dan kapan pun dengan salah satu strategi yang tepat di gunakan adalah pendekatan kultural.

Dalam konteks K.H. Abdurrahman Wahid sebagai da'i tentu saja kita mesti melihat Gus Dur sebagai tokoh agama yang memiliki segudang pemikiran. Dalam aspek berdakwah islam secara Kultural demi meneguhkan toleransi beragama, islam dapat memberikan sumbangsi besar kepada pengembangan budaya suatu bangsa yang menurut Gus Dur melalui beberapa prinsip untuk mengatur perkembangan budaya bangsa itu sendiri di antaranya adalah:

- a. Kehidupan budaya harus mengembangkan kreativitas yang berkembang terus menerus. Dan islam harus dapat memberikan jaminan akan pengembangan kreativitas
- b. Pengembangan kreativitas memerlukan kebebasan berpendapat dan kelonggaran untuk bebrbeda pendapat antara para budayawan

¹¹²Abdurrahman Wahid, *pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan*, (Jakarta:Desantara, 2001), h. 111.

¹¹³Abdurrahman Wahid, *pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan*, (Jakarta:Desantara, 2001), h. 154.

- c. Pengembangan budaya suatu masyarakat harus diletakkan pada jalur pertumbuhan sifat-sifat manusiawi semua warganya.¹¹⁴

Dari uraian di atas begitu besar sumbangsi ajaran islam terhadap keanekaragaman budaya, sikap tersebut yang melandasi proses akulturasi dan asimilasi antara unsur budaya dan islam.

K.H. Abdurrahman wahid (Gus Dur) sebagai cendekiawan dan pemikiran muslim terkemuka dalam menyiarkan atau mendakwahkan ajaran agama islam di tengah tingginya angka pluralitas masyarakat dan budaya tentu saja tentu saja mesti menggunakan pendekatan dakwah kultural agar pesan dakwahnya di terima.

Merujuk pada pendekatan dakwah kultural Abdurrahman Wahid, maka konsep dakwahnya berorientasi terhadap cara pandang mitra dakwahnya Dengan demikian, materi dan pendekatan dakwah itu berdiri atas landasan yang sangat demokratis dan persuasif. Demokratis yang dimaksud adalah pada akhirnya seorang da'i harus menerima keputusan final yang akan dipilih oleh mitra dakwah.

Dai tidak memiliki wewenang untuk memaksa pada mitra dakwah agar melakukan hal-hal tertentu yang tidak sesuai dengan kebutuhan mitra dakwahnya. Oleh karena itu, kreativitas dalam berdakwah diperlukan agar tidak terjadi proses pembekuan dalam pola berdakwah karena jika kondisi kebekuan (stagnan/jumud) tetap berlangsung, maka akan terjadi friksi dan kontradiksi antara doktrin agama dengan realitas sosial-budaya yang selalu berubah, dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang selalu berkembang yang tidak dapat dihindarkan.

¹¹⁴Abdurrahman Wahid, *pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan*, (Jakarta:Desantara, 2001), h. 158-159.

B. Metode Dakwah K.H. Abdurrahman Wahid dalam meneguhkan toleransi beragama.

Dalam pelaksanaan dakwah, metode merupakan unsur penting yang ikut menentukan sukses tidaknya dakwah. Pemakaian metode yang salah bisa menimbulkan kesalahpahaman dan menjauhkan audiens dari tujuan dakwah. Penggunaan metode yang sesuai dengan tingkat pemikiran dan kondisi masyarakat atau jamaah akan membantu memudahkan dalam proses dakwah.

Membaca dan menerjemahkan alam pikiran Gus Dur kita akan menemukan role mode dan Jiwa dari metode dakwah K.H. Abdurrahman wahid. Secara garis besar metode dakwah Gus Dur meliputi tiga bentuk penerapan yaitu Dakwah *bil lisan*, Dakwah *bil kitabah*, Dakwah *bil hal*.

1. Dakwah *bil lisan*,

Dakwah *Bil lisan* yaitu, penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan.¹¹⁵ Metode dakwah ini tentu banyak di lakukakn oleh K.H. Abdurrahman Wahid sebagai da'i dan juga cendekiawan muslim, diantaranya:

a. Mengajar di Pesantren dan Kampus

Sistem mengajar menjadi bukti konkrit K. Abdurrahman Wahid melakukan aktivitas dakwah baik melalui pesantren maupun kampus. Gus Dur mulai mengajar di Pesantren Tambakberas pada tahun 1973 selama ia tinggal di jombang, setelah mendapatkan pesan dari kakek (Kiai Bisri) melalui Kiai sobry, selama di pesantren Tembakberas Gus Dur mulai mengajar Kaidah Fiqh, dan dengan mudah ia membuktikan kemampuan dirinya sebagai seorang guru yang berkemampuan tinggi. Hingga di tahun berikutnya Kiai Sobary

¹¹⁵Fahrurozi, Faizah, Kadri, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019) h.117.

meminta Gus Dur untuk mengajarkan Kitab *Al-Hikam* (salah satu dari teks islam yang berisi tentang sufisme dan tasawuf).¹¹⁶

Pada tahun 1972-1974, Gus Dur diangkat menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas Hasyim Asy'ari jombang, dan aktif mengajar sebagai dosen dengan mengajar tentang pedagogi, syariat islam, dan misiologi. Menjadi sekretaris umum pesantren Tebuerang pada 1974-1980,. Pada tahun 1978 pindah ke Jakarta, sambil mengasung pesantren Ciganjur, ia juga menjadi staf pengajar di program training untuk pendeta protestan.¹¹⁷

Sebagai sorang pembica yang populer, Gus Dur sering memberikan ceramah-ceramah keagamaan mengenai tanggal penting islam. 1973-1978 ia berceramah di hadapan kelompok mahasiswa di jombang, di yahun 1978 ribuan orang berkumpul untuk mendengarkan ceramah Gus Dur tiap bulan Ramadhan dengan mengkajin *Tafsir Jalalain* (Tafsir Alqur'an yang terkenal)¹¹⁸

Ketokohan K.H. Abdurrahman Wahid sebagai tenaga pendidik tentu saja sangat memberikan kontribusi besar dalam memposisikan dirinya sebagai Da'i sekaligus Dosen/ Guru di institusi pendidikan yang menyiarkan Dakwah dan ajaran keislaman yang menjunjung yang di lakoniya selama kurang lebih hampir satu dekade.

b. Menyampaikan dengan Humor

Ketika menyebut nama Gus Dur maka tidak dilepaskan dari sikap humornya yang kocak, ia piawai dalam dunia humor, selera humor

¹¹⁶Greg Barton, *Biografi Gus Dur The autohorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Noktah, 2019) h. 121-122.

¹¹⁷Jonar Th Situmorang, *Gus Dur itu isme Biografi sang pluralis*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2020), h. 54.

¹¹⁸Greg Barton, *Biografi Gus Dur The autohorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Noktah, 2019) h. 124.

Gus Dur menjadi trik politik dan juga membuat Gus Dur bisa sehat dan bertahan dengan penyakit seriusnya.¹¹⁹

Dalam aktivitas dakwah dalam bentuk seminar, pidato maupun ceramah relative memakan waktu yang tidak singkat dan aktivitas ini merupakan proses komunikasi yang monolog, tentu saja jika Dai tidak mampu untuk memahami kondisi *Mad'u* pesan dakwah akan terkesan garing dan mitra dakwah tidak akan fokus mendengarkan pesan dakwah. oleh karena itu da'i di mesti menyelingi pesan-pesan keagamaan dengan humor, pesan dakwah dalam humor mempunyai fungsi untuk mendidik dan hal tersebut termasuk dalam salah satu fungsi dakwah, selain memberikan ajaran, nasehat, dakwah juga berfungsi untuk mendidik. Salah satu bentuk dakwah melalui Humor di perlihatkan Oleh Gus Du ketika datang ke acara seminar sebagai berikut:

Gus Dur membuka acara dengan meminta para hadirin untuk membaca sholawat untuk Nabi dulu. Begitu suasana sudah hening lagi setelah beberapa saat semangat baca sholawat, Gus Dur langsung membuka satu rahasia. "Tujuan sholawat tadi selain dapat ganjaran (Pahala), biar saya juga jadi tahu berapa banyak peserta yang hadir. Habisnya saya kan nggak ngelihat, ya udah, dengan sholawat saja."Terang Gus Dur.¹²⁰

Dengan Humornya, Gus Dur dapat mencairkan suasana menjadi rileks dan akrab, si sisi lain, ada anggapan bahawa Gus Dur kurang serius dalam menangani dan menanggapi berbagai masalah, namun

¹¹⁹Jonar Th Situmorang, *Gus Dur itu isme Biografi sang pluralis*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2020), h. 241.

¹²⁰Guntur Wiguna, *Koleksi Humor Gus Dur*(Jakarta: mediapress digital, 2012) h, 61

satu hal yang pasti, Sosok Gus Dur santai saja alam menjalani hidup ini, dengan ciri khas ucapannya “*Gitu aja Kok repot*”¹²¹

Melalui metode dakwah ceramah yang diselengi humor terbukti efektif dapat menggugah masyarakat. Dari joke dan humor, K.H. Abdurrahman Wahid ingin menunjukkan bahwa dalam melakukan aktivitas dakwah, seorang mubaligh hendaknya menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan tidak bersikap mengancam agar mad'u dapat menjalankan perintah agama dengan suka rela tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

2. Dakwah *bil kitabah*

Dakwah *bil kitabah*, yaitu dakwah melalui tulisan bisa dengan artikel keagamaan, buku, novel, dll.¹²² Media tulis merupakan salah satu media dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada masyarakat. Selain tulisan menjadi bagian dari masyarakat, tulisan-tulisan tentang ajaran Islam relatif mudah untuk di akses kapan pun dan di manapun, baik tulisan yang di cetak maupu tulisan yang bertebaran di media sosial.

Dakwah membutuhkan pemikiran dan pembaharuan yang terdokumentasi dalam bentuk tulisan. Selain melalui lisan da'i juga semestinya terus menyiarkan ajaran Islam melalui tulisan, sebab perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan akses yang mudah untuk menulis.

K.H. Abdurrahman Wahid sangat tertarik pada dunia kepenulisan dan jurnalistik, ia menekuninya hingga banyak kalangan yang menggagap bahwa ia adalah seorang penulis dan jurnalis yang cerdas, handal, dan mampu mencerahkan. Kemahiran menulis yang dimiliki Gus Dur muncul karna faktor-faktor yang mendukung di antaranya, memiliki pergaulan

¹²¹Jonar Th Situmorang, *Gus Dur itu isme Biografi sang pluralis*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2020), h. 295.

¹²²Fahrurrozi, Faizah, Kadri, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019) h. 117.

yang luas, memiliki banyak pengalaman, dan yang tak kalah, penting adalah sejak kecil sudah terbiasa membaca buku. Di masa dewasa, hobi membaca Gus Dur membuatnya mampu menulis dengan baik, sehingga pada tahun 1970-1980 menjadi kontributor tulisan untuk tempo. Menurut Gus Sholah kemampuan Gus Dur sudah sangat jelas ketika masih kecil, sewaktu SD sudah menjadi juara pertama lomba menulis se-Jakarta.¹²³

K.H. Abdurrahman Wahid adalah pribadi yang sangat menarik, dan sangat magnetis, yang di banjiri dengan gagasan dan pemikirannya tentang keberagaman di negeri ini yang di tuangkan ke dalam tulisan yang terpola sesuai dengan kondisi realitas ajaran islam, sehingga mad'u atau mitra dakwah dengan mudah membaca ide-ide dan pesan-pesan ajaran yang di dakwahkan oleh K.H.Abdurrahman Wahid.

Membaca perlu menjadi tradisi baik bagi pengetahuan agama maupun umum. K.H. Abdurrahman Wahid telah memperlihatkan bahwa tradisi menulis merupakan bagian penting dalam mendakwahkan Islam di tengah-tengah masyarakat. Sebab melalui dakwah *bi al-qalam*, hal tersebut akan menjadi dakwah yang efektif dalam mentransfer ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan agama. Dari berbagai tulisan K.H. Abdurrahman Wahid umumnya mengandung nilai-nilai pesan dakwah, sehingga dapat memengaruhi *mad'u* yang membaca tulisan beliau dalam rangka perubahan sikap dan prilaku ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu, menjadi da'i yang profesional harus mampu memanfaatkan media tulis dalam menuangkan ide dan gagasannya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan serta mendorong umat ke arah yang lebih baik.

¹²³Wicaksana, *Anom Whani Gus Dur: Jejak Bijak sang guru bangsa*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2018) h. 127-130.

3. Dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* ialah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan dan tindakan.¹²⁴ Konsep dakwah *Bil hal* ala K.H. Abdurrahman wahid berorientasi pada pembaharuan dan perubahan masyarakat ke arah pemahaman agama yang kontekstual. Maka dalam hal tindakan K.H. Abdurrahman Wahid menjadi seorang da'i yang memiliki kebijaksanaan dalam memandang segala sesuatu, sekaligus beliau menjadi agen perubahan, dan tentu saja siapapun sosok da'i yang menggunakan metode dakwah *bil hal* mesti mendalami tindakan-tindakan Gus Dur dan perlakuan terhadap ummat (mad'u).

Perjuangan K.H. Abdurrahman Wahid dalam meneguhkan toleransi beragama dalam dakwahnya, selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai keadilan. Gus Dur mengemukakan bahwa “Islam menghendaki kesejahteraan bagi masyarakat”¹²⁵ Oleh karena itu, K.H. Abdurrahman Wahid dalam perjuangan dakwahnya dalam meneguhkan toleransi beragama, ia selalu berusaha mengangkat harkat dan martabat umat untuk lebih setara di mata hukum melalui dakwah *bil hal*. K.H. Abdurrahman Wahid juga menyuarakan pembelaan terhadap sejumlah kasus tertentu yang menyangkut hak asasi manusia seperti hak kaum minoritas, penghormatan kepada kaum non-muslimin, hingga kasus-kasus yang dipandang sebagai “ketidakadilan” , dalam memberikan pemahaman agama melalui dakwah *bil hal*, berikut beberapa hal yang menjadi tindakan dakwah *bil hal* K.H.Abdurrahman Wahid:

- a. Menginisiasi ORNOP (Organisasi Non-Pemerintahan)

¹²⁴Fahrurrozi, Faizah, Kadri, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019) h. 117.

¹²⁵Abdurrahman wahid, *Islamku, Islam anda, Islam kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: Democracy Project, 2011), h. 94.

Kontribusi K.H. Abdurrahman Wahid yang sampai hari ini tidak bisa di lupakan oleh warga *nahdiyyin* (NU) adalah kepercayaan beliau kepada anak-anak muda NU untuk mencoba hal-hal baru dan menjelajahi ide-ide baru. Setelah K.H Abdurrahman Wahid dan Kiai Achmad Siddiq memegang tampuk kepemimpinan NU, banyak bermunculan ORNOP (Organisasi Non Pemerintahan) yang otonom di lingkungan masyarakat NU, sebagai upaya memperkenalkan bahwa gaya manajemen professional kepada seluruh jaringan NU tidaklah sepenuhnya merupakan hal yang buruh.¹²⁶

Kebanyakan ORNOP yang di inisiasis oleh K.H. Abdurrahman Wahid dalam pembentukanya sering di bantu oleh ulama-ulama progresif, (tidak secara formula berhubungan dengan NU). ORNOP-ORNOP yang sukses di inisiasi di antaranya: P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) yang di dirikan pada 1983 dengan tujuan untuk mendorong anggota-anggotaa muda NU agar agar bisa memberikan refleksi kritis mengenai peran pesantren dan pembangunan masyarakat. LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) yang di dirikan di Yogyakarta pada awal tahun 1990-an. Sedangkan di surabaya didirikan LSAD (Lembaga Studi Agama dan Demokrasi). Serta LAKPESDAM dan LKPSM sebagai biro riset dan pengembangan NU yang berpusat di Jakarta & Yogyakarta.¹²⁷

LKiS dan sejumlah ORNOP islam progresif yang di inisiasi oleh K.H. Abdurrahman Wahid terus aktif dalam kegiatan tulis-menulis dan penerbitan buku, menjelang awal tahun 1990-an sejumlah

¹²⁶Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 191.

¹²⁷Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 191-192.

besar teks-teks kritis yang berbeda-beda dapat di temukan di tokoh-tokoh buku Indonesia. Selain masih banyak buku terjemahan karya-karya pemikir Arab dan Barat, ada sejumlah besar teks yang dikategorikan sebagai “Kiri Islam”, menariknya teks-teks ini bukan saja memperlihatkan pendekatan pemikiran agama secara progresif, melainkan juga mengawinkannya dengan analisis kritis atas masalah politik dan sosial.¹²⁸

Gerakan dakwah *Bil hal* yang dilakukan K.H. Abdurrahman Wahid dengan membentuk ORNOP-ORNOP di badan otonom NU, bertujuan mendorong angkatan muda NU untuk selalu berpikir kritis dan progresif terhadap permasalahan yang ada di tengah-tengah mad'u. Serta ingin mengkader angkatan muda NU sebagai generasi penerus organisasi dan yang lebih luas adalah sebagai generasi penerus di dalam tubuh NKRI demi terus terciptanya toleransi antara umat beragama.

b. Mendorong keadilan dan Hak asasi manusia

Keadilan dan HAM memang salah satu hal yang menjadi diskursus penting dalam perjuangan dan gerak sosok Gus Dur khususnya dalam meneguhkan toleransi beragama. Menurut K.H. Abdurrahman Wahid bahwa Al-Qur'an meningkatkan sisi keadilan dalam kehidupan manusia baik secara kolektif maupun individual. Sehingga pengertian Keadilan Menurut K.H. Abdurrahman wahid adalah sesuatu yang benar, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan.¹²⁹

¹²⁸Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 195.

¹²⁹Abdurrahman Wahid, *Islam Cosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2007), h. 346-349.

K.H. Abdurrahman Wahid dalam memandang Keadilan yang berorientasi terhadap toleransi agama, memang selalu menjadi Al-Quran sebagai pedoman dalam menafsirkan makna keadilan. Gerakan dakwah khususnya para Da'i tentu saja mesti memperhatikan keadilan bagi mitra dakwahnya, sebab ini penting karena menurut Gus Dur:

“Wawasan keadilan tidak hanya di batasi hanya pada lingkup mikro dari kehidupan warga secara perorangan, melainkan juga lingkup makro kehidupan masyarakat itu sendiri. Sikap adil tidak hanya dituntut bagi kaum muslim saja tetapi juga mereka yang beragama lain. Itupun tidak hanya dibatasi sikap adil dalam urusan-urusan mereka belaka, melainkan juga dalam kebebasan mereka untuk mempertahankan keyakinan dan melaksanakan ajaran agama masing-masing. Yang cukup menarik adalah dituangkannya kaitan langsung antara wawasan atau sisi keadilan oleh Al-Qur'an dengan upaya peningkatan kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup warga negara, terutama mereka yang menderita dan lemah posisinya dalam percaturan masyarakat, seperti yatim piatu, kaum miskin, janda, wanita hamil, atau yang baru saja mengalami perceraian. Juga sanak saudara (*dzawil qurba*) yang memerlukan pertolongan sebagai pengejawantahan keadilan.”¹³⁰

Dakwah *bil hal* K.H. Abdurrahman Wahid dalam mendorong keadilan kepada mitra dakwah (*mad'u*) sangat jelas bahwa Orientasi keadilan sebagai fase terpenting dari wawasan keadilan yang di bawa Al-Qur'an adalah perintah agama, bukan hanya sebagai acuan teknis dan moral, tapi pelaksanaannya merupakan pemenuhan atas kewajiban agama dan akan di pertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Sedangkan dalam mendorong hak asasi manusia tentu saja K.H. Abdurrahman Wahid juga memiliki pandangan yang tak kalah penting sebagai salah satu bentuk dakwahnya dalam upaya

¹³⁰Abdurrahman Wahid, *Islam Cosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2007), h. 350.

meneguhkan toleransi beragama. Dalam memandang HAM Gus Dur menempatkannya pada pandangan hidup islam itu sendiri, dengan kata lain bagaimana bagaimana pandangan theology islam atas Hak-hak Asasi Manusia.¹³¹

Dalam pandanganya K.H.Abdurrahman Wahid mengklasifikasikan menjelaskan “adanya 14 buah Hak-hak Asasi manusia dalam Islam yang didasarkan pada firman-firman Allah SWT dalam Al-Qur’an yang secara keseluruhan bertujuan untuk membina dan membentuk mahluk yang sempurna secara moral, hak-hak tersebut diantaranya:

- a. Hak Untuk memperoleh perlindungan hidup
- b. Hak memperoleh keadilan
- c. Hak memperoleh persamaan perlakuan
- d. Kewajiban mengikuti apa yang benar dan hak untuk menolak apa yang tidak benar secara hukum.
- e. Hak untuk terjun kedalam kehidupan masyarakat dan negara.
- f. Hak memperoleh kemerdekaan.
- g. Hak memperoleh kebebasan dari pengejaran dan penuntutan (*conviction*).
- h. Hak menyatakan pendapat.
- i. Haka atas perlindungan atas perlindungan terhadap penuntutatn atas perbedaan agama
- j. Hak memperoleh ketenangan perorangan (*prpacy*).
- k. Hak-hak ekonomi, termasuk hak memperoleh pekerjaan, hak memperoleh imbalan atas upah di saat tidak mampu bekerja, dan hak memperoleh upah yang pantas bagi pekerjaan yang di lakukan.
- l. Hak memperoleh perlindungan atas kehormatan dan nama baik.

¹³¹Abdurrahman Wahid, *Islam Cosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2007), h. 366.

- m. Hak atas harta benda dan harta milik.
- n. Hak memperoleh imbalan yang pantas dan penggantian kerugian yang sepadan.”¹³²

Untuk menjunjung tinggi Hak-hak asasi manusia demi terwujudnya toleransi beragama menurut K.H. Abdurrahman Wahid sudah menjadi tugas negara untuk memenuhi kebutuhan para warganya di antaranya “Pertama, Memberikan apa yang di butuhkan warga negara dalam bidang pangan (2,6 kg per-hari per orang) papan dan pangan (minimal satu stel pakaian lengkap untuk musim panas dan satu stel untuk musim dingin), Kedua, Memberikan perlindungan hukum kepada semua warga negara, termasuk mereka yang terletak dalam kategori *kafir dzimmi* (termasuk ummat Nasrani, Hindu, Budha di negri kita dewasa ini).”¹³³

Sebagai sosok da’i dakwah *bil hal* K.H. Abdurrahman Wahid dengan upaya mendorong terwujudnya keadilan dan HAM menjadi salah satu bentuk dakwah dengan tindakan yang di lakukan sosok K.H. Abdurrahman Wahid demi meneguhkan toleransi beragama, tentu hal ini menjadi penting sebab keadilan dan HAM menjadi salah satu poin penting dalam upaya menyebar luaskan bahwa ajaran islam dalam menjunjung dan melihat perbedaan betul-betul memperhatikan kondisi mita dakwah. Tentu saja gerakan Dakwah seperti ini bisa di lakukan oleh seluruh ummat muslim pada semua kalangan, dengan terus menebar kebaikan dan kebermanfaatn tanpa pernah sama sekali memandang, dan bijak dalam menentukan langkah menafsirkan perbedaan, agar tercipta situasi keagamaan yang menjunjung tinggi toleransi beragama.

¹³²Abdurrahman Wahid, *Islam Cosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2007), h. 369.

¹³³Abdurrahman Wahid, *Islam Cosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2007), h. 372-373.

c. Mendorong ekonomi kerakyatan, kesejahteraan rakyat

K.H. Abdurrahman Wahid merupakan seorang tokoh publik yang getol memikirkan dunia pesantren, NU, Indonesia, hingga dunia, selain dari itu beliau juga memikirkan dan menggerakkan bidang-bidang lain termasuk menggerakkan ekonomi, kesejahteraan dan perdamaian. Hal tersebut dapat dilacak melalui banyak karyanya, sebutlah salah satu bukunya yang banyak membahas terkait ekonomi, kesejahteraan, dan perdamaian “*Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi, yang di terbitkan pada tahun 2011*”

Secara makro manusia adalah makhluk sosial yang tidak berdiri sendiri, karna ia adalah bagian dari sebuah masyarakat, dalam sebuah ungkapan: Agama tidak akan terwujud tanpa kelompok, kelompok tidak akan terwujud tanpa pimpinan dan tiada pimpinan tanpa pemimpin (*la diina illa bi jamaa atin wala jama ata illa biimamin wa la imamate illa bi imamin*). Dengan demikian tugas seorang pemimpin sangat jelas dalam UUD 1945 pemimpin mesti memperkuat masyarakat adil dan makmur, dalam bahasa Arab pemimpin harus mampu menciptakan kesejahteraan yang bertumpuh pada keadilan dan kemakmuran “*al maslahah al ammah*”.¹³⁴

Diskursus antara pemimpin, kesejahteraan dan ekonomi merupakan simbiosis yang tak akan bisa terpisahkan. Untuk mencapai kesejahteraan rakyat seorang pemimpin harus memperhatikan situasi perputaran perekonomian, sebab hanya jika ekonomi bangkit kesejahteraan masyarakat akan terpenuhi.

K.H. Abdurrahman Wahid dalam Analisisnya pada bidang ekonomi dan kesejahteraan, ia terus mendorong agar orientasi ekonomi arahnya jelas, dengan kebijakan pemerintah tidak dengan mudah memberikan

¹³⁴Abdurrahman wahid, *Islamku, Islam anda, Islam kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: Democracy Project, 2011), h. 176.

fasilitas kepada usaha besar dan raksasa. “ perubahan orientasi dari kecenderungan menolong usaha besar dan rakasa, harus di gantikan oleh membangun UKM.”

Metode memperjuangkan ekonomi kerakyatan dan kesejahteraan, K.H. Abdurrahman Wahid terus mendorong agar masyarakat kecil mendapatkan kesejahteraan dari UKM yang di bangun oleh rakyat. Menurut Gus Dur hal yang perlu di perhatikan antara lain: “Pertama: peningkatan pendapatan guna menciptakan kemampuan daya beli. Kedua: pengarahannya industri guna menghidupkan kembali penyediaan barang untuk pasaran dalam negeri. Ketiga: independensi keseluruhan ekonomi dari ketergantungan kepada tata niaga internasional.” Tata niaga seperti itu menurut Gus Dur akan memungkinkan terciptanya kesejahteraan dengan cepat, yang dalam UUD di sebut sebagai “Adil dan Makmur”, sedangkan dalam fiqh disebut sebagai “kebijakan dan tindakan pemimpin atas rakyat yang di pimpin harus sejalan dengan kemaslahatan mereka (*tasharruf al-imam ala ar-ra'iyah manuthun bi al-mashlahah*).¹³⁵

Tingginya kesejahteraan suatu bangsa dengan demikian menjadi suatu yang esensi dari islam, jalinan antara kesejahteraan dan keadilan menjadi sangat penting bagi kaum muslim, di negri ini. Di sisi lain eratnya hubungan antara kebijakan pemerintah pada bidang ekonomi dan kesejahteraan. Jelas bagi kita, bahwa pencapaian kesejahteraan yang merata bagi seluruh bangsa kita merupakan amanat agama, kita akan berdosa jika hal ini dilupakan dan kita tidak melakukan perbaikan. Serta penjualan aset oleh rakyat kecil di pedasaan untuk kebutuhan makanan merupakan kejahatan kita atas agama. Jawabannya sangat jelas, pertanyaan tersebut membawa kita pada keharusan menempuh

¹³⁵Abdurrahman wahid, *Islamku, Islam anda, Islam kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: Democracy Project, 2011), h. 177.

kebijakan dan tindakan baru pada sektor ekonomi, melalui pengembangan ekonomi rakyat dengan cara mendirikan dan mengembangkan UKM, uraian tersebut sebagai bentuk implementasi UUD 1945 dan ajaran Agama (*mashlahah* menurut islam dan Adil dan Makmur menurut UUD).¹³⁶

Dakwah *bil hal* dalam aspek mendorong ekonomi kerakyatan, dan kesejahteraan rakyat untuk mencapai toleransi beragama menampakkan wajahnya sebagai sosok da'i yang menginginkan empat hal kepada ummat di antaranya: Pertama, Kemandirian ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan. Kedua mendorong kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sebagai bagian dari ajaran islam. Ketiga pentingnya menggerakkan ekonomi untuk kesejahteraan bersama, dan keempat ekonomi dan kesejahteraan rakyat adalah bagi dari ajaran islam.

C. Pesan dakwah K.H. Abdurrahman Wahid

Sebagai sosok ulama tersohor, sekaligus da'i yang terus menyiarkan ajaran agama islam dengan damai tanpa melecehkan apa lagi menghina ajaran agama lain, sebagai perjuangan gagasan dan perjuangannya. Tentu dalam meneguhkan toleransi beragama K.H. Abdurrahman Wahid memiliki pesan dan ajaran yang menjadi pesan dakwahnya dalam aktivitas dakwahnya agar tercipta toleransi beragama di antaranya:

1. Ketauhidan

“Ketauhidan bersumber dari keimanan kepada Allah Swt. Sebagai yang Maha ada, satu-satunya zat hakiki yang maha cinta dan kasih yang di sebut berbagainama/panggilan. Ketauhidan di dapatkan lebih dari sekedar diucapkan dan di hafalkan, tetapi juga di saksikan dan disingskapkan. Ketauhidan menghujamkan kesedaran terdalam bahwa Dia adalah sumber dari segala sumber dan rahmat kahidupan di jagad raya. Pandangan ketauhidan menjadi poros nilai-nilai ideal yang di perjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi agama. Ketauhidan yang bersifa ilahi tersebut di

¹³⁶Abdurrahman wahid, *Islamku, Islam anda, Islam kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: Democracy Project, 2011), h. 193-195.

wujudkan dalam perilaku dan perjuangan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.”¹³⁷

Sebagai da'i pesan dakwah yang di ajarkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid dalam meneguhkan toleransi beragama yaitu dengan meyakini bahwa Tuhan itu ada, dalam tradisi islam di sebut dengan nama Allah. Tuhan bagi ummat islam, dan juga Tuhannya siapa saja yang ada di jagat raya ini, maha penyelamat yang mengatur dan mengendalikan jagad raya ini, yang mengasihi dan memberikan kasih-Nya kepada siapa saja, yang ingkar atau tidak, miskin atau kaya, yang susah atay gembira, sipil atau gembira, laki-laki, perempuan dan sebagainya.

Dalam menyampaikan pesan dakwah tentang Ketauhidan, pandangan ketauhidan menjadi poros nilai ideal yang di perjuangkan Gus Dur, yang di dapatkannya dengan menempuh laku sosial dan laku hati yang menjadikanya sebagai seorang *salik*. Nilai-nilai ketauhidan ini yang menjadi pondasi gerak, sikap interaksi, dan teladan yang di kandung Gus Dur dalam memperjuangkan masyarakat, dan ummat manusia.¹³⁸

Pesan dakwah dan ajaran Ketauhidan inilah yang diwujudkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid dalam perilaku, pengabdianya sebagai tokoh keagamaan yang menunjung tinggi toleransi dan terus mendorong perjuangannya dalam aspek sosial, politi, ekonomi, dam kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan meneguhkan toleransi beragama.

2. Kemanusiaan

“ Kemanusiaan bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan paling mulia yang dipercaya untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan. Kemuliaan yang ada dalam diri manusia mengharuskan untuk saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya. Demikian juga merendahkan manusia berarti juga merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan

¹³⁷Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 27.

¹³⁸Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 34-37.

Tuhan Sang pencipta. Dengan pandangan inilah, Gus Dur membela kemanusiaan tanpa syarat apapun.”¹³⁹

Pesan dakwah K.H. Abdurrahman wahid yang terkandung dalam ajaran kemanusiaan, sangat lah jelas bahwa kemanusiaan merupakan sesuatu yang terikat dengan hakikat manusia, Gus Dur mengakui bahwa manusia berbeda-beda dari sesi tempat, bahasa, kulit, dan lingkungan. Keyakinan Gus Dur bahwa manusia adalah manusia yang paling mulia, ia menorehkan bahwa martabat kemanusiaan itu harus di jaga, dibela, dan menjadi acuan interaksi, kebijakan dan perumusan hukum-hukum yang di buat manusia, sebab mencintai martabat kemanusiaan bagian dari cerminan dan mengejawantahkan kasih sayang Tuhan. Yang mesti di bela tanpa syarat apapun.¹⁴⁰

Dakwah Gus Dur sebagai isyarat menjaga martabat kemanusiaan adalah pola yang di bangun untuk merumuskan toleransi beragama, sebab cara pandang K.H. Abdurrahman Wahid terkait kemanusiaan merupakan hal yang terikat kepada Ketauhidan, olehnya itu pesan dakwah untuk mewujudkan toleransi beragama, Gus Dur ini memberikan pesan yang sangat jelas untuk menjaga martabat kemanusiaan sebab manusia adalah mahluk yang paling mulia yang diberikan bekal untuk menunaikan tugas sebagai pemimpin di muka bumi (*Khalifah fi al-ardh*). Di antara tindakan memuliakan manusia adalah dengan menghormati, menghargai, saling mengasihi, saling memelihara persaudaraan, saling membantu merawat alam, dan saling mengingatkan antara satu sama lain.

3. Keadilan

“ Keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepatantasan dalam kehidupan masyarakat. Keadilan tidak sendirinya hadir di dalam realitas kemanusiaan dan karenanya harus di perjuangkan. Perlindungan dan pembelaan

¹³⁹Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 39.

¹⁴⁰Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 40-44.

pada kelompok masyarakat yang di perlakukan tidak adil merupakan tanggung jawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela dan mengambil tanggung jawab ini, berpikir dan berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.”¹⁴¹

K.H. Abdurrahman Wahid meyakini bahwa martabat kemanusiaan hanya dapat di tegakkan apabila keadilan dapat di tegakkan di tengah kehidupan bermasyarakat. Untuk memperoleh keadilan harus di perjuangkan, direbut dan didobrak. Untuk menciptakan keadilan dua pola yang harus di lewati menurut K.H. Abdurrahman Wahid, yaitu struktural dan kultural. Dalam memperjuangkan keadilan Gus Dur juga giat mengingatkan kepada para Aktivistis, pemimpin, dan pemimpin Agama agar berani menyuarakan keadilan dengan sabar.¹⁴²

Hal di atas menegaskan bahwa, K.H. Abdurrahman Wahid dalam aktivitas dakwahnya demi terwujudnya toleransi beragama dengan menyerukan asas keadilan untuk manusia tanpa pandang bulu, sebab pembelaan terhadap korban-korban ketidakadilan sebagai etis dan moral kemanusiaan. Upaya menciptakan toleransi beragama upaya penciptaan keadilan baru ada artinya jika ada tindakan nyata membela kaum minoritas dan masyarakat yang di perlakukan tidak adil. Siapapun yang menjadi korban dari ketidakadilan harus dibela, apapun suku, agama, dan latar belakang kehidupannya.

4. Kesetaraan

“ Kesetaraan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Kesetaraan meniscayakan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan deskriminasi dan subordinasi, serta marjinalisasi dalam masyarakat. Nilai kesetaraan ini, sepanjang kehidupan Gus Dur, tampak jelas ketika melakukan pembelaan dan pemihakanya terhadap kaum tertindas dan dilemahkan, termasuk di dalamnya adalah kelompok minoritas dan kaum marjinal.”¹⁴³

¹⁴¹Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 45.

¹⁴²Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 46-50.

¹⁴³Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 52.

Kesetaraan sama dengan kata kesederajatan yang menunjukkan kata sama, kedudukan setingkat, tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah. Kesetaraan merupakan satu prasyarat penting tegaknya keadilan dalam masyarakat, sebab tanpa pandangan secara setara akan terjadi diskriminasi dan pada gilirannya akan mengarah kepada penindasan dan kekerasan. Kesetaraan akan terjadi apabila dalam mengambil kebijakan memiliki kesadaran dalam beberapa hal diantaranya melakukan tindakan yang adil, hubungan yang sederajat, tidak diskriminatif, tidak menjadikan oranglain sebagai subordinasi, tidak memarjinalisasi.¹⁴⁴

Pesan dakwah yang di ajarkan Oleh, K.H. Abdurrahman Wahid dalam ajarannya terkait kesetaraan sangat jelas berorientasi kepada toleransi beragama, yang mana kesetaraan dalam pandangan dan konsep K.H. Abdurrahman Wahid dalam meneguhkan toleransi beragama mengharuskan perlunya jaminan atas hak yang sama sebagai manusia, di antaranya adalah: hak memperoleh perlakuan yang sama, hak agar di perlakukan secara beradab sebagai manusia, dan tentu saja memberikan dukungan kepada para kaum tertindas, kaum yang dilemahkan, kaum minoritas, dan kaum marjinal yang mesti di berikan haknya dan di bela sebagai manusia.

5. Pembebasan

“ Pembebasan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu. Semangat pembebasan hanya di miliki oleh jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut dan otentik. Dengan nilai pembebasan ini, Gus Dur selalu mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lain.”¹⁴⁵

K.H. Abdurrahman Wahid meyakini bahwa tanggung jawab manusia untuk menunaikan dan merawat bumi. Manusia di berikan kemampuan *Fithri* tujuannya jelas untuk membebaskan manusia dari berbagai belenggu yang

¹⁴⁴Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 53-56.

¹⁴⁵Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 58.

menghancurkan, menistakan, dan mengkerdilkan martabat kemanusiaan, dan untuk mementingkan masalah-masalah kemanusiaan. Dalam perspektif Gus Dur dalam memperjuangkan pembebasan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang tidak di bawah tekanan, tidak takut dengan ketakutan, tidak takut dengan siapa saja, karna mengaggap semua orang sama. Peran dakwah K.H. Abdurrahman Wahid dalam domainnya sebagai Dai dalam mendorong kebebasan dilakukanya dengan berbagai cara, di antaranya: *pertama* mencerdaskan dan mencerahkan rakyat dengan memberikan dorongan melalui tulisan, ceramah, wawancara, dan dialog. *Kedua* memberikan teladan dalam tindakan untuk berani berbuat, membantu yang membutuhkan, dan membela mereka yang terbelenggu oleh penindasa.¹⁴⁶

Banyak hal yang bisa di Tarik dari konsep pembebasan dalam pesan dakwah K.H. Abdurrahman Wahid demi terwujudnya toleransi beragama. bahwa untuk mencapai kebebasan ia mesti di letakkan dalam kerangka perjuangan penegakan HAM, kebebasan berekspresi dan mewujudkan demokrasi beragama, tapi tentu saja konsep pembebasan dalam praktik dan gagasan K.H. Abdurrahman Wahid dalam meneguhkan toleransi beragama mesti dilakukan dengan cara yang santun dan anti terhadap segala bentuk kekerasan, bahkan mesti melewati fase metodologi perencanaan strategi, baik dari segi strategi non verbal, verbal dan aktualisasi diri sebagai masyarakat yang majemuk.

6. Kesederhanaan

“ Kesederhanaan bersumber dari jalan pikiran substansial, sikap perilaku hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan ini menjadi konsep kehidupan yang hayati dan di lakoni terus-menerus sehingga terkonstruksi menjadi jati diri. Kesederhaaan akhirnya bisa menjadi budaya perlawanan atau sikap berlebihan, matrealistis, dan koruptif, kesederhanaan Gus Dur dalam segala aspek kehidupanya menjadi pembelajaran dan keteladanan.”¹⁴⁷

¹⁴⁶Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 59-63.

¹⁴⁷Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 65.

K.H. Abdurrahman Wahid meyakini bahwa kesederhanaan dalam menjalani hidup akan digunakan sebagai modal menegakkan martabat kemanusiaan. Sederhana dalam artia sahaja, mudah dan tidak rumit, simple dan lugas. Lapisan fondasi hidup sederhana yang di perhatikan Gus Dur di antaranya: *Pertama*. Mementingkan perhatian pada aspek substansi termasuk dalam masalah kemanusiaan. *Kedua*, Hidup sederhana sebagai bagian jalan rohani mendekatkan diri kepada kepada Tuhan. *Ketiga* sederhana juga menjadi penting untuk keteladanan masyarakat.¹⁴⁸

Sosok K.H. Abdurrahman Wahid dari segala sisi menjadi tokoh yang menginspirasi dari segala hal, termasuk perjuangannya dalam menyiarkan pesan agama melalui dakwahnya dalam aspek kesederhanaan. Kesederhanaan menjadi salah satu aspek dalam memperjuangkan toleransi beragama, di antara pesan dakwah Gus Dur dalam konteks kesederhanaan, memberikan kita peringatan bahwa hidup biasa-biasa saja dalam menyikapi perbedaaan, sebab martabat kemanusiaan dan toleransi beragama tidak di ukur dari sudut pandang kekayaan dan aspek lahiria yang lain, melainkan pada aspek budi pekerti yang luhru, amal kebaikan-kebaikan yang di lakukan, dengan hidup sederhana ini akan membantu orang-orang ntuk megukuhkan martabat kemanusiaan dan toleransi dalam beragama.

7. Persaudaraan

“ Persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan semangat menggerakkan kebaikan. Persaudaraan menjadi dasar untuk memajukan peradaban. Sepanjang hidupnya Gus Dur memberi teladan dan menekankan pentingnya menjunjung tinggi persaudaraan dalam masyarakat, bahkan terhadap yang berbeda keyakinan dan pemikiran.”¹⁴⁹

¹⁴⁸Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 66-72.

¹⁴⁹Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 73.

K.H. Abdurrahman Wahid meyakini bahwa persaudaraan merupakan nilai terpenting dalam perjuangan untuk mengangkat martabat kemanusiaan menciptakan perdamaian, dan menggalang persatuan untuk mencapai kemaslahatan bersama. Menurut Gus Dur, ada tiga jenis persaudaraan yang yang mesti di jalani, di antaranya: “*Pertama*. Persaudaraan antara sesama anak bangsa *Kedua*. Persaudaraan antara sesama umat manusia dan *Ketiga* persaudaraan antara umat muslim. Upaya menjaga persaudaraan sebagai basis untuk menjaga martabat kemanusiaan dan toleransi beragama didasarkan pada prinsip seperti penghargaan atas martabat kemanusiaan, keadilan yang tidak membedakan, diskriminasi, represi dan pemaksaan. Sebab menurut Gus Dur peradaban akan di sebabkan oleh persaudaraan.¹⁵⁰

Mewujudkan toleransi beragama dengan menjunjung tinggi persaudaraan merupakan pesan dakwah K.H. Abdurrahman Wahid yang sangat menghendaki terwujudnya perdamaian dan menciptakan peradaban besar di muka bumi yang selalu di utarkan. Persaudaraan seharusnya menjadi perhatian untuk para dai dalam menciptakan iklim mad'u yang menjunjung tinggi toleransi beragama. sebab tidak ada segmentasi apapun yang memisahkan persaudaraan antara umat manusia, sebab di balut dalam persaudaraan dalam konteks agama, persaudaraan antara sebangsa, dan persaudaraan antara umat manusia, segmentasi inilah yang menjadi pesan dakwah K.H. Abdurrahman Wahid dalam upaya meneguhkan toleransi beragama, sebab dengan persaudaraan tidak akan terjadi lagi diskriminasi terhadap kaum minoritas, tidak akan lagi terjadi fanatisme keagamaan dan tidak akan terjadilagi konflik yang mengatas namakan Agama. Gus Dur telah memberikan pesan dakwah yang sangat penting ini, sudah waktunya Da'i dan Mad'u hari ini juga menyiarkan tentang betapa pentingnya persaudaraan dalam meneguhkan toleransi antara umat beragama.

¹⁵⁰Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 74-77.

8. Kekesatriaian

“ Kekesatriaian bersumber dari keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai keutuhan tujuan yang ingin di raih. Peroses perjuangan di lakukan dengan mencerminkan integritas pribadi: penuh rasa tanggung jawab atas proses yang harus dijalani dan konsekuensi yang di hadapi, komitmen yang tinggi serta istikamah. Kekesatriaian yang di miliki Gus Dur mengedepankan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani proses, seberat apapun, serta dalam menyikapi hasil yang di capai.”¹⁵¹

K.H. Abdurrahman Wahid meyakini bahwa dalam memperjuangkan dan menegakkan keadilan, kesetaraan, martabat kemanusiaan, dan pembebasan, diawali dengan semangat kesatria. Gambaranya jelas Gus Dur menggambarkan sikap kesatria dari kisah para pandawa bahwa ketika telah berjanji harus di tepati kendati harus di asingkan. K.H. Abdurrahman Wahid menghayati kesatriaian sebagai nilai dari perjuangan dengan mencerminkan integritas yang tinggi, dan berani mengambil resiko atas apa yang di perjuangkan-Nya dengan pondasi kesabaran dan ketawakkalan.¹⁵²

K.H. Abdurrahman Wahid dengan ketangguhan dan sikap kesatrianya merupakan hal mesti selalu di jadikan sebagai pesan mutlak dalam memperjuangkan toleransi beragama. Sosoknya yang kokoh terhadap pendirian tercermin sebagai Da'i yang tangguh menghadapi segala hambatan dalam transfer ajaran agama dalam aspek meningkatkan keadaran toleransi beragama.

9. Kearifan Lokal

“ Kearifan lokal bersumber dari nilai-nilai sosial budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik terbaik dalam kehidupan masyarakat setempat. Kearifan lokal Indonesia di antaranya mewujudkan menjadi dasar negara berupa Pancasila, konstitusi UUD 1945, prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan seluruh tata nilai kebudayaan nusantara yang beradab. Gus Dur menggerakkan kearifan lokal dan menjadikanya sebagai sumber gagasan dan pijakan sosial-budaya-politik

¹⁵¹Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 80.

¹⁵²Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 81-88.

dalam membumikan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, tanpa kehilangan sikap terbuka dan progresif terhadap perkembangan peradaban.”¹⁵³

Kearifan lokal yang di miliki K.H. Abdurrahmanh Wahid yang berpijak pada tradisi dan budaya setempat. Menurutnya budaya menjadi peran penting dalam mengatur kelangsungan hidup sekaligus menjadi pilar dalam menjaga tatanan sosial. Yang mengharuskan islam dan umat islam untuk tidak terputus dari tradisi dan nilai lokal tanpa menolak perubahn-perubahan.¹⁵⁴

Selain menjadi tokoh keagamaan, K.H. Abdurrahman Wahid juga merupakan tokoh kebudayaan yang memiliki peran penting dalam memberikan pesan tentang pentingnya menjaga tradisi dan budaya lokal dalam setiap aktivitas dakwahnya. Pentingnya menjaga tradisi yang menjadi pesan dakwah Gus Dur merupakan upaya untuk tetep menjaga kerukunan dan juga toleransi antara umat. Tentu saja dalam hal ini pesan dakwanya tujuanya sangat jelas yaitu tebtang seberapa penting menjaga nilai lelulur yang telah di wariskan.

¹⁵³Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 89.

¹⁵⁴Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), h. 90-91.

BAB V

PENUTUP

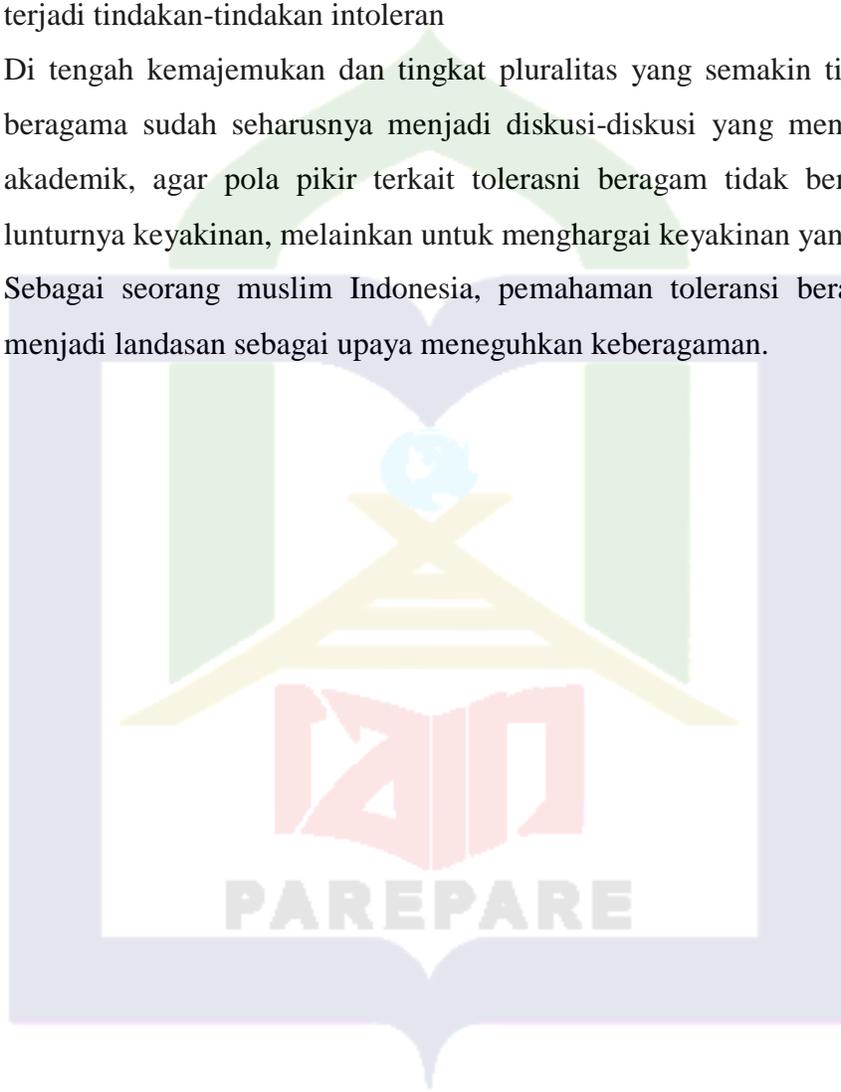
A. Kesimpulan

Berdasarkan Analisa selama penelitian yang di lakukan dalam penelitian dengan judul “Strategi Dakwah K.H. Abdurrahman Wahid dalam meneguhkan toleransi beragama” dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi dakwah K.H Abdurrahman Wahid dalam meneguhkan toleransi beragama dengan gagasan dan pikiran-pikiran kemanusiaan universal sebagai ajaran agama, di tengah kemajemukan, landasan kemanusiaan universal yang menjadi gerakan K.H. Abdurrahman Wahid telah di pelajari dan terus di perjuangkannya dengan prinsip perdamaian keadilan dan toleran selama masa hidupnya. Ini membuktikan bahwa penyampaian dakwah islam tidak efektif di lakukan dengan kekerasan dan pemaksaan, melainkan dengan cara-cara yang damai dan memperhatikan perbedaan sebagai isyarat untuk meneguhkan toleransi beragama
2. Toleransi beragama Tidak terletak pada Fanatisme beragama yang orientasinya hanya akan menimbulkan perpecahan, sebab perbedaan sudah menjadi *Sunnatullah* yang mesti di jalani. Toleransi beragama terletak pada cara kita menyikapi perbedaan agar tercipta iklim yang damai, dengan sama-sama memberikan ruang untuk mengekspresikan sikap keagamaan dengan tetap menjunjung tinggi keyakinan yang ada pada agama yang lain.
3. Dalam meneguhkan toleransi beragama, strategi dakwah, metode dakwah, dan pesan dakwah sebagai upaya menyiarkan ajaran agama islam, mesti dilakukan dengan prinsip *Tawassuth, Tasamuh, Tawaznu, Ta'dul*.
4. Faktor penghambat terjadinya toleransi terhadap agama atau keyakinan lain merupakan akibat dari kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai humanis, nilai keadilan, dan prinsip perbedaan yang terkandung dalam Islam.

B. Saran

1. Pemikiran terkait toleransi dalam islam mesti di kaji lebih kontekstual, agar tercipta situasi keagamaan yang saling memberi ruang untuk berekspresi dan memberi peluang untuk menjalankan ritual keagamaan tanpa ketakutan akan terjadi tindakan-tindakan intoleran
2. Di tengah kemajemukan dan tingkat pluralitas yang semakin tinggi toleransi beragama sudah seharusnya menjadi diskusi-diskusi yang menghiasi ruang akademik, agar pola pikir terkait toleransi beragama tidak berfokus tentang luntarnya keyakinan, melainkan untuk menghargai keyakinan yang lain.
3. Sebagai seorang muslim Indonesia, pemahaman toleransi beragama mesti menjadi landasan sebagai upaya meneguhkan keberagaman.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2018.

Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: CV.Penerbit Qiara Media, 2019.

al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath;. *aL-Madkhal ila Ilmi al-Dakwah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.

Amin, Masyhur. *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Sumbangih, 1980.

Anshari, Endang Saepudin. *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali, 1996.

Arif, Syaiful. *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian* . Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Asmarani, Musda. "Islam dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid)." *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2017.

Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada media group, 2004.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.

Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.

Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Beragama dan Kebebasan Beragama ." *Jurnal Toleransi Beragama: Media Komunikasi Umat Beragama*, 2015.

Barton, Greg. *Biografi Gus Dur The Authorized Bioraphy of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003.

Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali, 2013.

- Dewi Primasari, Suyadi Prawirosentono. *Manajemen Strategi dan Pengambilan Keputusan Korporasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Firdaus, Akhol. "Menjahit Kain Perca: Gusdurian Dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme Di Indonesia." *Kontemplasi*, 2018.
- Ghazali, M Bahri. *Dakwah Komunikatif*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Hamid, M. *Jejak Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014.
- Hamidi. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang: Umm Press, 2010.
- Hanafi, Imam. "Rekontruksi Makna Toleransi." *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, 2017.
- Hasan, Abdul Wahid. *Gus Dur Mengarungi Jagad Spritual Sang Guru Bangsa*. n.d.
- Ilahi, Wahyu;. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Jamrah, Suryan A. "Toleransi Antara Ummat Beragama." *Jurnal Ushuluddin*, 2015.
- Kadri, Fahrurrozi Faizah. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: PT. Khairul Bayan, 2015.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran Mushaf Alwasim*. Bekasi: PT. Cipta Bagus Segara, 2013.
- Kementerian Agama. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2005.
- Khasanah, Faizatun. "Metode Dakwah Gus Dur Dan Revolusi Industri 4.0." *Jurnal dakwah dan kumunikasi*, 2019.
- Kuncoro, Mudrajad. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Mahfud, Agus. *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012.
- Masdar, Umarudi. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Munawar, Said Agil Husin Al. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Munir. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Nasruddin, Juhana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Panca Tera Firma, 2009.
- Ni'mah, Lailatun. "Toleransi Beragama Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Skripsi (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo)*, 2021.
- Nisa, Anita Khusnun; Tualeka, M. Wahid Nur. "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam." *Jurnal Studi Islam Agama-agama*, 2010.
- Noviana, Dwi Indah. "Strategi Dakwah K.H Abdurrahman Wahid Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia." *Skripsi (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Metro)*, 2019.
- Penjelasan Sukriadi Sambas tentang hal ini termuat dalam Aep Kusnawan, Ilmu Dakwah: Kajian Berbagai Aspek*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Perkasa Thareeq Akbar dan Rafinita Aditia. "Strategi Komunikasi Kepemimpinan : Suatu Tujuan Teoritis." *Journal of Student Research (JSR)*, 2023.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005.
- Ramadhani, Rahmat. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Ridwan, Nur Kholik. *Ajaran-ajaran Gus Dur*. Yogyakarta: Noktah, 2019.
- Rifai, Muhammad. *Gus Dur K.H. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*. Jogjakarta: GARASI, 2014.
- Salleh, Kamaruddin. "Gus Dur Dan Pemikiran Liberalisme." *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, 2014.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

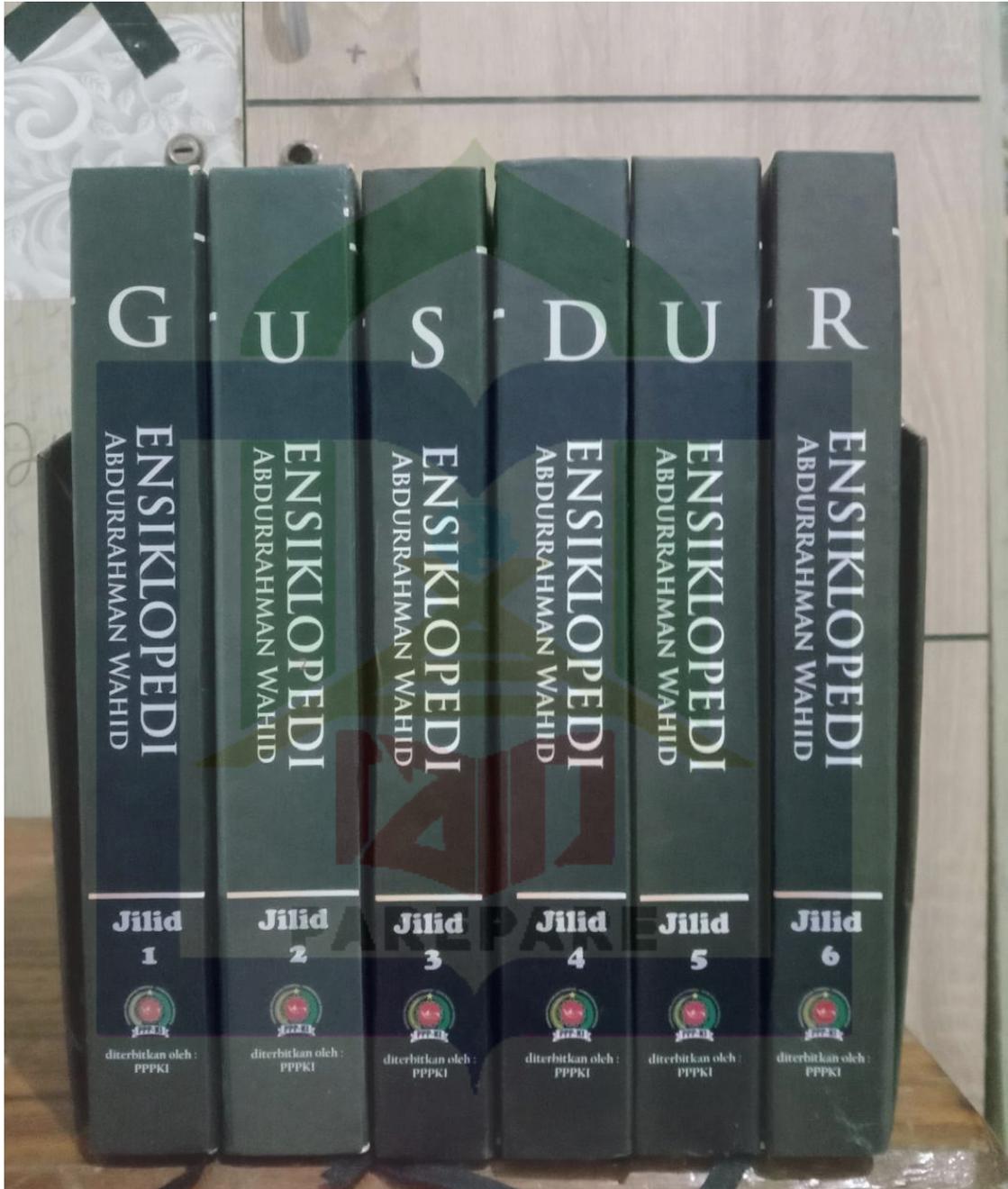
- Sarjono. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.
- Setiawan, Eko. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan." *Jurnal Edukasi Islamika*, 2017.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Situmorang, Jonar Th. *Gus Dur itu Isme*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2020.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Suhandang, Kustadi. *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syarkun, Mukhlas. *Ensiklopedia Abdurrahman Wahid, Jilid: 1, Riwayat Gus Dur*. Jakarta Pusat: PPPKI, 2013.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Taufani. "Pemikiran Pluralisme Gusdur." *Jurnal Tabligh*, 2018.
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tjiptono, Fandi. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi, 2000.
- Wahab, Rohmalin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Cosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institut, 2007.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam anda, Islam kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.
- Wahid, K.H. Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKis, 1999.
- Wicaksana. *Anom Whani Gus Dur: Jejak Bijak sang guru bangsa*. Yogyakarta: C-Klik Media, 2018.

- Wiguna, Guntur. *Koleksi Humor Gus Dur*. Jakarta: mediapress digital, 2012.
- Yamin, Moh, and Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media, 2011.
- Yasir, Muhammad. "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* , 2014.
- Zainuzi, Nurul Aqilah binti Mohammad. "Toleransi Agama: Perjuangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Di Indonesia." *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, 2022.









BIODATA PENULIS



Agung lahir di pedalaman utara kabupaten pinrang, tepatnya di kampung Arra, Desa Rajang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Tepat pada tanggal 17 Agustus 2001. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan bahagia yang bernama Pamassangi dan Hanasia, yang mempunyai dua kakak laki-laki dan dua adik laki-laki.

Penulis memulai jenjang pendidikan di kampung halamannya sendiri. Mulai dari SDN Inpres ARRA pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2012. Setelah lulus Sekolah Dasar, penulis melanjutkan sekolahnya ke jenjang menengah. SMPN 2 Pinrang dan selesai pada tahun 2015, setelah lulus SMP, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang (MAN Pinrang) dan selesai pada tahun 2018. Di tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri di Parepare tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Selama menjadi bagian dari mahasiswa IAIN Parepare, Penulis cukup intens berkecimpung di organisasi kemahasiswaan di antaranya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Ketua Komisariat 2022-2023/ Sekretaris umum cabang periode 2023-2024), Ikatan Mahasiswa DDI (IMDI), Ikatan Pelajar mahasiswa Letta (IPMAL), Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM), dan juga pernah menjabat sebagai Ketua DEMA FUAD IAIN Parepare.